

**UPAYA ORANG TUA MENANAMKAN KESETARAAN GENDER
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK
DI DUSUN KRAJAN UTARA DESA KERTONEGORO
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Nuraini
NIM. 084131083

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2017**

**UPAYA ORANG TUA MENANAMKAN KESETARAAN GENDER
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK
DI DUSUN KRAJAN UTARA DESA KERTONEGORO
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Siti Nuraini
NIM. 084131083

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2017**

**UPAYA ORANG TUA MENANAMKAN KESETARAAN GENDER
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK
DI DUSUN KRAJAN UTARA DESA KERTONEGORO
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama islam

Oleh

Siti Nuraini
NIM. 084131083

Disetujui Pembimbing

Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP.19730112200112 2 001

**UPAYA ORANG TUA MENANAMKAN KESETARAAN GENDER
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK
DI DUSUN KRAJAN UTARA DESA KERTONEGORO
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Minggu
Tanggal : 17 September 2017

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP. 19670525 200012 1 001

Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd
NIP. 19740609 200701 1 020

Anggota:

1. **Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.** ()
2. **Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.** ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : ”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13) *”

IAIN JEMBER

* Al-Qur'an dan terjemah, *Kementerian Agama RI* (Bandung : PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007), 49 : 13.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Alm. Abah dan umi saya tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan serta kasih sayangnya yang tulus demi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi
2. Kakak saya tercinta, yang selalu mendukungku dalam menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga Besar saya baik dari Umi maupun Alm. Abah yang berada di kota Jember dan Sumenep
5. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag yang selalu membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
4. Kepala desa Beserta Staf desa dan Masyarakat kertonegoro yang memberikan kesempatan sepenuhnya dalam menyelesaikan skripsi
5. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung peneliti.
6. Almamaterku yang saya banggakan terutama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah patut kita panjatkan karena atas berkah dan hidayahnya kepada kita sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi ini.,

Tak lupa pula shalawat serta salam selalu turunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yaitu dzinul islam.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi serta semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan nasehat kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, yakni kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas atas terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
5. Bapak Mursalim, M.Ag Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas atas terselesainya skripsi ini.

6. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan atas terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Kepala Desa Supriyadi dan PJ Drs. Miftahul beserta Staf yang telah memberikan izin kepada peneliti dan sekaligus membantu kelancaran penelitian yang peneliti laksanakan.
8. Civitas akademika IAIN Jember yang telah memberikan bekal berupa ilmu maupun pengalaman.
9. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara moril maupun materiil.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dikarenakan kurangnya pengalaman dan wawasan penulis Maka, kami harapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 01 Agustus 2017

Peneliti

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Siti Nuraini 2017, *Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Anak Di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, dalam menempuh pendidikan tidak memandang seks/kelamin laki-laki atau perempuan, setiap manusia memiliki derajat yang sama. Pendidikan adalah suatu usaha untuk memenuhi cita-cita dan memiliki masa depan berkualitas, yaitu mendidik dalam kebebasan dan kesamaan.

Dusun krajan utara Desa Kertonegoro merupakan tempat yang memiliki keunikan tersendiri, perempuan yang dipandang lemah daripada laki-laki dalam mengenyam pendidikan masih membudaya, namun pemikiran tersebut hanya sebagian saja karena penduduk dusun Krajan Utara mulai menyadari bahwa pendidikan terhadap anak laki-laki atau perempuan harus dimiliki tanpa membedakan status dan peran karena status dan peran bukan untuk dijadikan perbedaan melainkan kerja sama dalam menumbuhkembangkan masa depan.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan akses pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember? 2) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan Kontrol pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan akses pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Kabupaten Jember. 2) Mendeskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan Kontrol pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field Research* (penelitian lapangan) Penentuan subyek menggunakan *Purposive Sampling*, Teknik pengumpulan data :Observasi, Interview, Dokumentasi, Teknik analisis Reduksi data, Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi Metode.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan akses pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember memiliki peningkatan meskipun hanya sebagian perempuan yang diberi kesempatan untuk memenuhi hak dan peran untuk menciptakan pendidikan lebih berkualitas. 2) Upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan Kontrol pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember antara suami istri sebagai orang tua dalam mendidik anak bahwa keputusan bukan hanya diberikan kepada laki-laki atau ayah saja melainkan perempuan sebagai istri mulai dilibatkan untuk mengambil keputusan untuk memberi pendidikan kepada anak tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	19
1. Pengertian Upaya Orang Tua	19
2. Kesetaraan Gender	24
3. Kesetaraan dan keadilan gender	25

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	43
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Keadaan Penduduk.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis	50
C. Temuan dan Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
Lampiran - Lampiran	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an dan terjemah. 2007 *Kementerian Agama RI*. Bandung : PT Syigma Examedia Arkanleema.
- Al-Qur'an dan terjemah. 2004. *Al- Jumanatul Ali*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Burhan, Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Ch, Mufidah. 2009. *Pengarustamaan Gender Pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI).
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emil, Muthamida Vita. 2016. *Persepsi Orang Tua Tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada anak di Desa Panarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali*. Skripsi IAIN Jember
- Faisol, M. 2012. *Hermenutika Gender*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Francisia, S.S.E Seda. 2016. *Perempuan Perspektif Sosiologi Gender*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Gichara, Jenny. 2013. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasanah, Latifatul. 2015. *Upaya Orang Tua dalam Proses Pendidikan Kepribadian Anak di Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2015*. Skripsi IAIN Jember
- Isnanto, Muh. 2009. *Gender dan Islam*. Yogyakarta: PSW Uin Sunan Kalijaga bekerja sama dengan TAF (The Asia Foundation).
- Julia, Cleves Mosse. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka ANNISA Women's Crisis Centre.
- Kadarusman. 2005. *Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. UIN-Maliki Press.
- Langgulung, Hasan. 2008. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- M, Santoso Widjajanti. 2016. *Penelitian dan pengarustamaan gender: sebuah pengantar*. Jakarta: LIPI Press, Anggota Ikapi.
- Maisarah. 2010. *Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember*. Skripsi IAIN Jember
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musdholipah. *Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo*. Skripsi IAIN Jember.
- Nashih, 'Ulwan Abdullah. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Rafik, Ainur. 2013. *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan suatu tinjauan berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syafaat Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Syah Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus media.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk. Di dalamnya adalah pesan untuk seluruh umat manusia, baik untuk masalah internal ataupun eksternal. Masalah pokok yang dikandungnya adalah manusia dalam hubungannya dengan tuntunan mengenai keyakinannya, sikap dan motivasi, kepribadian dan watak, kehidupan pribadi dan masyarakat, dan peranan manusia dalam sejarah. Walau pada pokoknya Al-Qur'an adalah buku petunjuk, tetapi akan lebih tepat dinyatakan bahwa ia adalah petunjuk bagi kehidupan manusia, petunjuk yang menuntun manusia ke arah jalan lurus, yaitu dalam konteks perjuangan menyeluruh antara baik dan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil), karena itu , barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu

mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.¹

ini adalah dasar sebagai jalan juga petunjuk lurus bagi manusia Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya dan ketakwaannya segalanya telah tercantum di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia. Hal itu dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49] : 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat [49] : 13).²

Gender sebagai *cultural expectations for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Wilson dan Elaine Sholwater seperti yang dikutip Zaitunah bahwa gender bukan hanya sekedar perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu. Karena itu kata “gender” banyak diasosiasikan dengan kata lain, seperti ketidakadilan, kesetaraan dan sebagainya, keduanya sulit

¹Al-Qur'an dan terjemah, *Al- Jumanatul Ali* (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2004), 28.

²Al-Qur'an Terjemahan, 517.

untuk diberi pengertian secara terpisah. Adapun dalam Kepmendagri No.132 disebutkan bahwa Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.³

Dalam bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an tidak disebutkan kata yang sama dengan kata gender, namun terdapat kata *al-dzakar* dan *untsa*, dengan kata *al-rijal* dan *al-nisa'* yang biasa digunakan untuk menunjuk pada laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi bahasa arab kata *al-dzakar* berarti mengisi, menuangkan, menyebutkan, mengingat. *Al-dzakirah* berarti mempelajari, *Cal-dzikru* jama'nya *al-dzukur* bermakna *laki-laki* atau *jantan*. *Al-dzakar* berkonotasi pada persolan biologis (seks) sebagai lawan kata *al-untsa*, dalam bahasa Inggris disebut *male* lawan dari *female*, digunakan pada jenis manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Kata *dzakar* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (seks). Kata *al-untsa* berarti lemes, lembek, halus. Lafadh *untsa* pada umumnya menunjukkan jenis perempuan dan aspek biologis (seks)nya. Dengan demikian lafadh *al-dzakar* dan *al-untsa* dipergunakan untuk menunjuk laki-laki dan perempuan dari aspek biologis (seks)nya.⁴

Gender sebagai salah satu bentuk interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Definisi ini diperkuat secara sosiologis dalam *encyclopedia of sociology*, bahwa gender merupakan model hubungan sosial yang

³Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 2.

⁴*Ibid.*, 5.

terorganisasi antara perempuan dan laki-laki tidak semata-mata hubungan personal atau kekeluargaan. Tapi meliputi institusi sosial yang lebih besar seperti kelas sosial, hubungan hierarkis, dalam organisasi dan struktur pekerjaan.⁵

Dalam konteks Indonesia, apabila mengacu pada Giddens, peran sosial berdasarkan gender tersebut telah diformulasikan dengan jelas melalui Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menyatakan: suami adalah keluarga dan istri ibu rumah tangga [pasal 31 ayat (3)], suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya [pasal 34 ayat (1)], serta istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya [pasal 34 ayat (2)].⁶

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memenuhi cita-cita demokrasi yang banyak, yaitu mendidik dalam kebebasan dan kesamaan. Hak anak untuk mendapat pendidikan adalah akibat dari hak mereka untuk dapat menikmati kebebasan mereka sepenuhnya pada waktunya dan demikian juga hal ini merupakan hasil dari vital manusia untuk memperoleh pendidikan agar mereka dapat menggunakan kemampuan mereka. Pendidikan harus tidak hanya memberikan harapan kepada seseorang untuk memperoleh jabatan, atau pekerjaan, suatu posisi, uang, kekuasaan atau penghormatan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menjadi seorang yang berhasil baik.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua

⁵Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 20.

⁶Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 3.

orang tuanya, melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah belajar melalui *imitasi*.⁷

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁸

Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah yang terletak di pelosok desa tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang berdomisili di kota pada umumnya, salah satu diantaranya adalah mengenai pola pikir dan budaya masyarakatnya masih bersifat individual termasuk dalam mengasuh anak.

Berikut data dalam aspek akses pendidikan dari tingkat SD/SMA dan data organisasi jumlah aparat desa di desa Kertonegoro.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 24-25.

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 87.

1.1 Tabel Pendidikan

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
SD	1.112	1.199
SMP	1.194	1.102
SMA	1.027	1.041
Tidak lulus SD/ sederajat	1.746	1.868

Masih banyak penduduk desa kertonegoro yang mengenyam tingkat pendidikan hingga tingkat SD dan tidak tamat SD, bahwa ketika pendidikan tingkat sekolah dasar, jumlah murid SD/MI laki-laki dan perempuan terbanyak dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tantangan bagi instansi terkait pendidikan dan masyarakat secara umum di desa Kertonegoro untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya (dana dan SDM) lebih banyak agar dapat menampung siswa pada jenjang pendidikan lebih tinggi terutama dalam pelayanan dalam aspek memberi keringanan melewati beasiswa atau kegiatan positif dalam masyarakat kertonegoro agar pendidikan masyarakat kertonegoro sebagian tidak mengalami ketertinggalan. Upaya orang tua antara suami dan istri perlu komunikasi dan kerja sama dalam memberikan akses pendidikan kepada anak, karena pendidikan tidak sesulit pada zaman dahulu beasiswa sudah dapat diperoleh dengan mudah sehingga tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya dan lebih mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan, karena kesetaraan gender perlu ditingkatkan dan memberi kesempatan bagi kaum perempuan.

1.2 tabel Organisasi Aparat Desa Kertonegoro

	laki-laki	Perempuan	Jumlah
	15	63	78

Untuk tabel organisasi di Desa Kertonegoro, di desa tersebut tidak melibatkan perempuan kebijakan yang ada hanya laki-laki saja yang bertugas sebagai petugas desa, perempuan hanya dilibatkan pada proses kegiatan PKK yang pada umumnya pembahasan mengenai posyandu dan acara perkumpulan saja tidak ada lagi kajian yang difokuskan akan tetapi ada kegiatan PAUD yang dilibatkan dalam organisasi PKK di mana ini adalah gerakan perempuan desa kertonegoro untuk menciptakan pendidikan pada anak sejak dini dan ini menunjukkan bahwa perempuan sudah mendapatkan hak dalam kesetaraan gender.

Jumlah perempuan yang lebih banyak ini memberikan penguatan bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan dan membantu kegiatan positif untuk masyarakat walaupun tidak mengikuti kegiatan desa tetapi perempuan mulai memiliki status setara dalam memberikan nilai dan pemikiran.⁹

Untuk peluang Pendidikan di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro pada aspek kesetaraan kontrol pada anak laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan untuk bersekolah hingga jenjang SMP pada umumnya, namun ketika anak perempuan maupun laki-laki mengharapkan untuk menyelesaikan hingga perguruan tinggi orang tua sebagian tidak mendukung sama sekali karena mereka berpikir anak laki-laki maupun perempuan sesuai

⁹ Wawancara, Ahmad Ja'far Kepala Dusun Wilayah.

dengan kodratnya laki-laki pencari nafkah meskipun tanpa ijazah sampai perguruan tinggi dan perempuan pasti turun sebagai istri yang tugasnya hanya memasak, mengasuh anak. Sehingga anak tidak dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya akibat pemikiran orang tua yang sudah membudaya hal ini dapat menghambat prestasi anak untuk masa depan bangsa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti “Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan fokus permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan akses pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan Kontrol pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan akses pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan Kontrol pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹¹ Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya kesetaraan gender pada anak untuk masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal amal untuk mengadakan

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

¹¹Ibid.,45

penelitian di masa mendatang, khususnya penelitian tentang kesetaraan gender pada anak.

- b. Bagi lembaga IAIN Jember, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember, khususnya referensi kepustakaan tentang kajian gender.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang kesetaraan gender di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.¹² Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Upaya Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Upaya orang tua yang baik adalah yang menanamkan akan pentingnya bermasyarakat bagi anak-anaknya. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapat perubahan yang baik. Dengan demikian, pendidik utama dan pertama adalah keluarga. Orang tua dan anak adalah salah satu ikatan dalam jiwa. Dalam

¹²Ibid., 52.

keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya.¹³ Upaya orang tua meliputi : mendidik anak sepenuh jiwa, mendidik anak menghargai waktu dan disiplin, mendidik anak bersama sekolah.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹⁴

2. Kesenjangan Gender

Kesenjangan dalam derajat kemanusiaan dapat terwujud dalam praktik nyata dengan adanya pranata-pranata sosial, terutama pranata hukum, yang merupakan mekanisme kontrol yang secara ketat dan adil mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip-prinsip kesetaraan dalam kehidupan nyata. Kesenjangan gender.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, 27.

¹⁴Ibid.,28.

3. Kesetaraan Akses

Kesetaraan Akses adalah suatu upaya dalam mencapai fasilitas pendidikan dalam tingkat kesulitan atau kemudahan.

4. Kesetaraan Kontrol

Kesetaraan Kontrol merupakan suatu tindakan atau pengambilan keputusan bukan hanya seorang laki-laki melainkan perempuan juga berhak mengambil keputusan.

5. Pendidikan anak

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali.¹⁵ Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Anak juga sebagai peserta didik dan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan pasal 12:

¹⁵Mufidah Ch, 299-300.

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya.

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁷ Topik-topik yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir.¹⁸ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan di lakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna perspektif dalam penelitian.

¹⁶Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Fokus Media, 2003) 10.

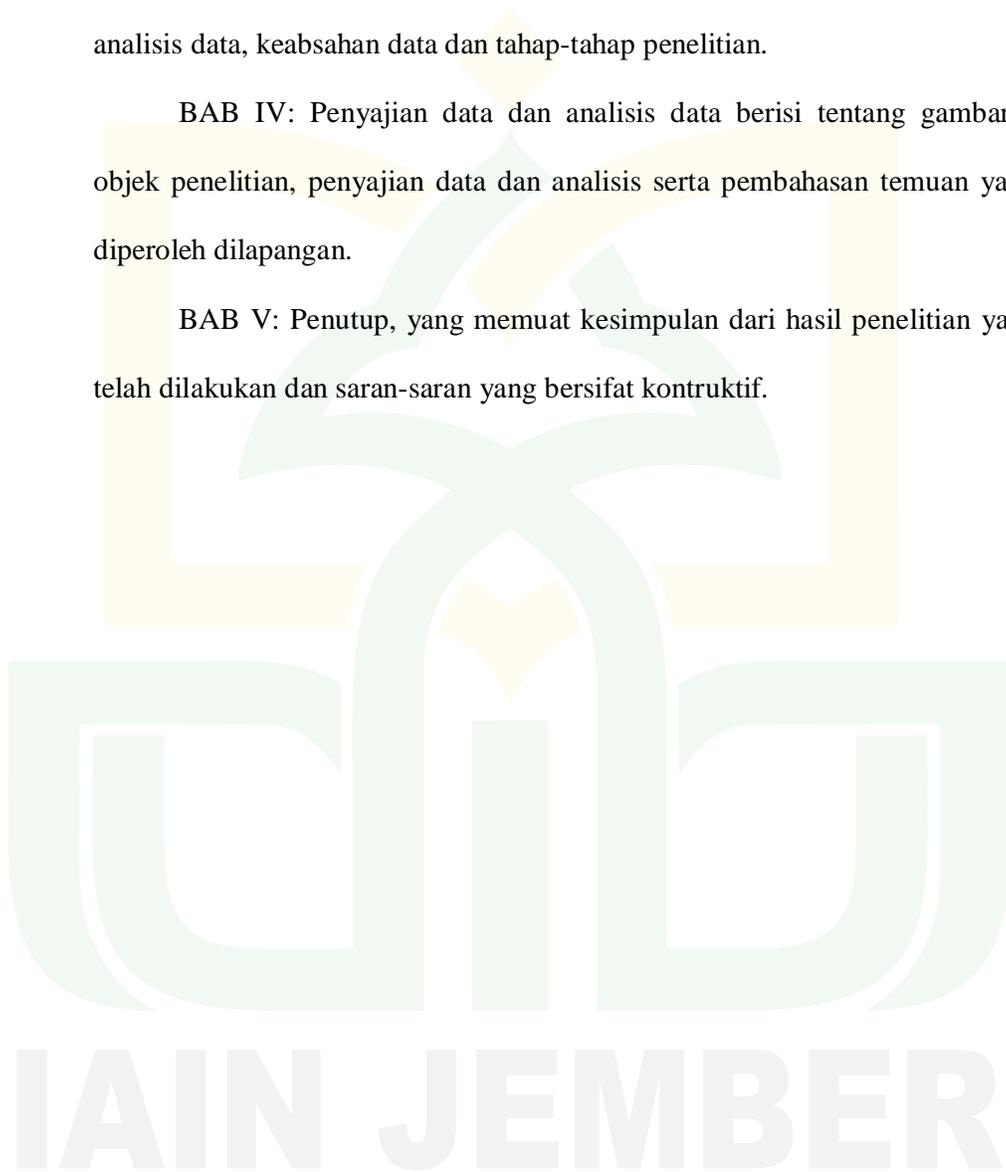
¹⁷Ibid, 42

¹⁸Ibid, 54.

BAB III: Metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

BAB V: Penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi yang hendak dilakukan.¹⁹

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Maisarah, 2010, dengan judul skripsi “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember”.²⁰
2. Latifatul Hasanah, 2015, dengan judul skripsi “Upaya Orang Tua dalam Proses Pendidikan Kepribadian Anak di Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2015”.²¹
3. Musdholipah 2015, Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan

¹⁹ Tim Penyusun, 45.

²⁰ Maisarah, “*Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember*”, (Skripsi IAIN Jember, 2010)

²¹ Latifatul Hasanah “*Upaya Orang Tua dalam Proses Pendidikan Kepribadian Anak di Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2015*”, (Skripsi IAIN Jember, 2015)

Pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo”²²

Dari penelitian di atas, Penelitian ini terdapat Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi yang peneliti tulis.

Persamaan penelitian ini dengan yang pertama adalah Sama-sama mengkaji tentang Gender, Jenis penelitian kualitatif deskriptif, Subyek penelitian menggunakan *purposive*, Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi, Teknik analisis: deskriptif kualitatif, keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu menggunakan Analisis Teknik *Reflektif thinking*, Sumber data pada peneliti terdahulu yaitu orang tua, anak perempuan dan anak laki-laki sedangkan pada penelitian ini menggunakan informan yaitu : orang tua, anak laki-laki dan perempuan, laki dan perempuan, aparat desa, Tokoh masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan yang kedua adalah Sama-sama diperuntukkan kepada anak, Subyek penelitian menggunakan *purposive*, Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi, Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan perbedaannya adalah Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Akhlak anak sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan anak, Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan deskriptif kualitatif menurut Miles

²² Musdholipah, “*Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo*”, (Skripsi IAIN Jember)

dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, *data conclusion*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan yang ketiga adalah Sama-sama menggunakan Subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan perbedaannya adalah Pada penelitian terdahulu

lebih mengkaji pada anak perempuan sedangkan pada penelitian ini fokus kepada anak laki-laki dan Perempuan, Metode analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan analisis model interaktif sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Matrik persamaan dan perbedaan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Maisarah 084051235	Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember	1. Sama-sama mengkaji tentang Gender 2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. 3. Subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> . 4. Metode pengumpulan data menggunakan interview,	1. Penelitian terdahulu menggunakan Analisis Teknik <i>Reflektif thinking</i> 2. Sumber data pada peneliti terdahulu yaitu orang tua, anak perempuan dan anak laki-laki sedangkan pada penelitian ini menggunakan informan yaitu

			observasi, dokumentasi	: orang tua, anak laki-laki dan perempuan, aparat desa, Tokoh masyarakat.
			5. Teknik analisis: deskriptif kualitatif. 6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.	
2	Latifatul Hasanah 084111304	Upaya Orang Tua dalam Proses Pendidikan Kepribadian Anak di Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2015	1. Sama-sama diperuntukkan kepada anak. 2. Subyek penelitian menggunakan <i>purposive</i> 3. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. 4. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.	1. Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Akhlak anak sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan anak. 2. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu <i>data reduction, data display, data conclusion</i> . Sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.
3	Musdholipah 084111098	Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap	1. Sama-sama menggunakan Subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> . 2. Metode pengumpulan data	1. Pada penelitian terdahulu lebih mengkaji pada anak perempuan sedangkan pada penelitian ini fokus kepada anak laki-laki dan Perempuan. 2. Metode analisis data pada peneliti

		Keberlanjutan Pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo	menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi 3. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.	terdahulu menggunakan analisis model interaktif sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif
--	--	--	--	---

Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan keluarga perbedaan adalah karena pendidikan keluarga antara ayah dan ibu yang yang berdasarkan kesetaraan gender dan pendidikan anak baik laki-laki maupun perempuan sedangkan di penelitian terdahulu lebih menekankan pada kepribadian anak dan pendidikan anak perempuan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya orang tua

Usaha yang dilakukan oleh pria dan wanita yang sudah terikat dalam sebuah perkawinan untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah.²³ Upaya orang tua dalam mendidik anak tidak sekedar mengubah perilaku dalam waktu sekejap. Mendidik harus sarat dengan pengajaran untuk membentuk manusia seutuhnya, baik secara fisik maupun mental. Mendidik anak sepenuh jiwa adalah mendidik anak bukan sembarang mendidik seperti pengertian umum, melainkan memberikan waktu, cinta, dan raga sepenuh hati dan jiwa untuk meningkatkan pertumbuhan fisik dan mental anak di kemudian hari.

²³Latifatul Hasanah, *Upaya Orang Tua dalam Proses Pendidikan Kepribadian Anak di Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2015*(Skripsi, IAIN Jember, 2015).

Mendidik anak menghargai waktu dan disiplin sebenarnya dunia anak-anak memang lebih baik banyak bermain, namun jangan sampai kebablasan. Orang tua harus mempertimbangkan usia. Janganlah kita membiarkan anak menghabiskan waktu hanya untuk menghibur diri sendiri, tapi lupa kewajiban utama, yaitu belajar. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di depan benda mati dan dunia maya sehingga cenderung menjadi pribadi yang egois dan hanya menikmati dunianya sendiri. Mendidik anak bersama sekolah orang tua berperan besar dalam mendidik anak-anaknya walau secanggih apapun penggantinya. Tapi peran orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tidak dapat di ukur dengan uang dan kepandaian orang lain. Adalah salah besar bila orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak pada sekolah seolah menjadi tempat penitipan anak.²⁴

Pendidikan islam dalam keluarga pentingnya pendidikan dalam keluarga merupakan konsekuensi dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dalam islam anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga, dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Kalau dilihat tugas manusia bukan hanya sekedar mempertahankan hidupnya, melainkan juga melanjutkan hidup itu melalui kelahiran generasi, maka konsekuensi adalah pewarisan nilai-nilai luhur sebagai pembentukan pribadi secara terus menerus dari generasi ke generasi.

²⁴ Jenny Gichara, *mendidik anak sepenuh jiwa*, (Jakarta , PT Elex Media Komputindo, 2013) 111

Di dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VI Pasal 13 disebutkan bahwa: “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan informal yang keberadaanya ikut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap individu, di mana sifat kepribadian anak akan tumbuh dan terbentuk dalam keluarga. Anak akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga. Keluarga hendaklah menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak, karena anak terutama yang berusia di bawah usia umur 6 tahun, belum dapat memahami sesuatu pengertian, benar -salah, baik-buruk. Anak akan menjadi baik dan benar berdasarkan pengaruh-pengaruhnya sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Keluarga adalah faktor pertama yang dapat memberi pengaruh pada anak dan merupakan tempat pendidikan yang pertama sebelum memasuki lingkungan lain. Anak akan menerima norma-norma yang berlaku pada anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

Pembentukan kebiasaan pada hal-hal yang baik itu hendaknya diperhatikan oleh para keluarga, utamanya orang tua. Karena kebiasaan dari itu akan diperbuatnya pada masa dewasanya tanpa rasa berat.

Peniruan secara sadar dan tidak sadar oleh anak akan terjadi setiap waktu.²⁵

Kemudian menjaga perasaan psikologis terhadap anak maksud dari perasaan psikologis di sini adalah menampakkan apa yang ditanamkan oleh Allah di dalam hati kedua orang tua berupa cinta, kasih sayang, dan kelembutan kepada anak-anak mereka. Hikmah dari semua itu adalah menghilangkan kebiasaan jahiliyah dan terhadap anggapan yang buruk terhadap anak perempuan. Kemudian menampakkan keutamaan berupa pahala dan balasan bagi orang yang bersabar karena kehilangan anak, lalu apa tuntunan agama Islam bagi kedua orang tua manakala didapati pertentangan antara maslahat Islam dengan maslahat anak. Adapun orang tua dalam membimbing anaknya adalah sebagai berikut:

a. Secara Fitrah, kedua orang tua Pada dasarnya mencintai anaknya

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa hati kedua orang tua sebenarnya secara fitrah mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih sayang seorang ayah untuk menjaganya, menyayanginya, merindukannya, dan memperhatikan urusannya. Karena jika yang demikian tidak ada maka akan punahlah keberlangsungan (spesies) manusia di bumi. Orang tua itu tidak akan bersabar dalam menjaga anak-anak, memberikan pengayoman, dan mendidiknya.

²⁵ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013) 47-48.

b. Cinta kepada Anak adalah Anugerah Allah kepada hamba

Salah satu perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati kedua orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia di dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka memperoleh hasil yang terbaik dan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan membuahkan sifat keras dan kasar. Tidak mustahil dari sifat-sifat yang buruk inilah akan menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang pada anak-anak, membawa pada dekadensi moral, kebodohan dan kesusahan.

c. Membenci anak perempuan adalah perbuatan terkutuk

Agama Islam dengan seruan yang satu, adil, universal tidak pernah membedakan cara bermumalahnya yang santun antara laki-laki dan perempuan.

d. Keutamaan orang yang tabah dalam menghadapi kematian anak

Saat seorang muslim berada pada puncak keimanan dan memiliki keyakinan yang paling tinggi, mengimani ketetapan Allah yang baik atau buruk itu benar datang Allah, maka akan menjadi kecillah berbagai peristiwa di hadapannya. Jika demikian maka menjadi ringanlah musibah-musibah yang menimpanya. Ia berserah diri kepada Allah, hatinya merasa tenang, raganya akan ringan karena kesabarannya menerima musibah, ridha kepada Allah, dan tunduk menerima ketentuan-ketentuan-Nya.

e. Memprioritaskan Urusan Islam daripada kecintaan kepada Anak

Apabila hati kedua orang tua mencerminkan perasaan yang jujur itu berupa kecintaan, kasih sayang kepada anak-anak, maka hendaknya perasaan itu tidak menghalanginya untuk berjihad di jalan Allah dan menyampaikan seruan Allah di muka bumi.

f. Sanksi dan Isolasi Terhadap Anak dan manfaatnya Terhadap Pendidikan, Selama anak masih kecil ia hidup di bawah buaian kedua orang tuanya. Dan selama ia masih pada Usia pembelajaran dan pendidikan, hendaknya kedua orang tua dan para pendidik tidak meninggalkan sarana untuk mengadakan perbaikan dan menempuh metode dalam meluruskan kepincangannya dan mendidik naluri dan akhlakunya. Sehingga anak tumbuh dalam dengan perangai yang Islami yang sempurna dan adab sosial yang luhur.²⁶

2. Kesetaraan Gender

Pembicaraan tentang gender saat ini begitu mengemuka dengan tajam, walaupun pengertian gender sering diartikan secara keliru. Kekeliruan lainnya tampak dalam menafsirkan esensi gender itu sendiri. Sebagai kalangan ada yang menganggapnya sebagai takdir atau kodrat Tuhan (*divene creation*) atau sesuatu yang memang ditetapkan dari “sana” sementara lainnya, menganggap gender sebagai konstruksi masyarakat (*social construction*).

²⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo, Insan Kamil, 2012) 19-33.

Kata “gender” berasal dari bahasa asing yang sulit dicarikan padanan kata yang tepat agar seseorang mampu memahaminya dengan benar. Istilah asing lainnya seperti politik, ekonomi, *equality*, *humanity*, dan sebagainya tidak menimbulkan resistensi di masyarakat yang berbeda dengan kata gender. Resistensi ini terjadi karena konsep gender itu sendiri mengusung sebuah perubahan dalam status, peran dan tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan, sedangkan terdapat pihak-pihak tertentu yang merasa keberatan atas terjadinya perubahan peran dan relasi gender dalam kehidupan. Ketika disebut kata “gender” yang asosiasinya adalah Barat, kelompok kiri, marxis, zionis dan sebagainya.

Pemakaian gender dalam wacana feminisme dicetuskan pertama kali oleh Anne Oakley. Perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender adalah “seks” berkaitan erat dengan ciri-ciri biologis dan fisik tertentu, termasuk kromosom dan genitalia (external maupun internal)

3. Kestaraan dan keadilan gender

Kestaraan gender (*gender quality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.²⁷

Kesadaran akan kestaraan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan pada gilirannya akan melahirkan kesadaran dan keseimbangan tanggung jawab dalam berbagai tugas domestik dan publik

²⁷ M. Faisol, *Hermenutika Gender*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI) 2012) 10.

keduanya, yang pada tahap selanjutnya akan menciptakan menegakkan prinsip keadilan, yang menurut Mansour Fakih, merupakan inti dari ajaran setiap agama. Al-Qur'an, menurutnya mencakup pelbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, keadilan politik, kultural termasuk keadilan gender. Karena itu, diperlukan metode penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dipergunakan untuk memahami bagaimana ajaran moral agama yang bersifat prinsipil yang mesti membutuhkan analisis sosial. Dengan demikian, suatu penelitian yang difokuskan untuk merumuskan prinsip-prinsip moral dan etis Al-Qur'an bagi pembenaran dan penguatan kedudukan dan peran perempuan, terutama pada sektor publik, senantiasa di perlukan dan signifikan, terutama bagi orientasi pemberdayaan sumber daya manusia, dalam hal ini kaum perempuan, dan juga demi kepentingan pengembangan ilmu Pengetahuan terutama di bidang agama.²⁸

Sejak lama pola-pola sosialisasi dilakukan secara berbeda antara perempuan dengan laki-laki, baik itu di dalam keluarga, maupun di lingkungan sosialnya. Anak perempuan disosialisasi menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dependen (Morris, 1980: hlm.39). dengan kata lain, perempuan berperilaku feminin, patuh, tidak agresif dan apa yang pantas menurut gender. Model perempuan yang diinginkan harus sesuai dengan *social expetation* (harapan masyarakat), yakni *nice girl, good*

²⁸Muh. Isnanto, *Gender dan Islam*, (Yogyakarta, PSW Uin Sunan Kalijaga bekerja sama dengan TAF (The Asia Foundation) 2009), 9-10.

women, dan kontrol sosial pun dilakukan lebih ketat terhadap perempuan ketimbang laki-laki.²⁹

Sebagaimana isu publik lain seperti demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan Pluralisme, kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh olehnya. Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang digunakan untuk mengontrol kehidupan sosial dan mengukur penggunaan prinsip keadilan, penghargaan martabat kemanusiaan, dan perlakuan yang sama dihadapan apapun antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan riil masyarakat.³⁰

Keadilan gender (*gender equality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi tanpa diskriminasi. Dalam kependagri disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerja sama antara perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaraan dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa akses dan partisipasi atau keterlibatan

²⁹ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan suatu tinjauan berwawasan Gender*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007) 6.

³⁰ Mufidah Ch, *Pengarustamaan Gender Pada Basis Keagamaan*, (Malang, UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2009) 35-36.

perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan.³¹

Kesetaraan dan keadilan gender perspektif Islam dalam mengkonstruksi masyarakat Islam. Rasulullah melakukan upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui revisi terhadap tradisi Jahiliah. Hal ini merupakan proses pembentukan konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam hukum Islam, yaitu:

- a. Perlindungan hak-hak perempuan melalui hukum, perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena oleh siapapun karena mereka dipandang sama di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku yang berbeda dengan masa jahiliah.
- b. Perbaiki hukum keluarga, perempuan mendapatkan hak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengaturan poligini, mengajukan talak gugat, mengatur hak-hak suami istri yang seimbang, dan hak pengasuhan anak.
- c. Perempuan diperbolehkan mengakses peran-peran publik, mendatangi masjid, mendapatkan hak pendidikan, mengikuti peperangan, hijrah bersama Nabi, melakukan bai'at di hadapan Rasulullah, dan peran pengambil keputusan.

³¹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender* 18-19.

- d. Perempuan mempunyai hak mentasarufkan (membelanjakan/ mengatur) hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
- e. Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bangsa Arab Jahiliyah.³²

Beberapa indikator dalam kesetaraan gender sebagai berikut:

- a. Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Dengan kata lain peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.

Mempertimbangkan cara memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki setara atau tidak. Contoh lain banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP, dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya. Sehingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak ke sekolah yang jauh

³²Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender* 24-25.

karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Sehingga anak lebih sering tinggal di rumah terutama bagi mereka orang tua yang masih segan menyekolahkan anaknya hingga pendidikan yang tinggi.

b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini adalah keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pendidikan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dan pengambilan keputusan di sekolah atau tidak. Misalnya: sering kali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.³³

Pada masa Reformasi Perjuangan gerakan perempuan sejak tahun 1998 hingga saat ini adalah perluasan perjuangan yang didukung jaringan nasional dan internasional. Perjuangannya ini bertujuan mencapai keadilan gender dan bersifat inklusif melalui peningkatan wawasan perempuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berikut

³³ Vita Emil Muthamida, *Persepsi Orang Tua Tentang Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan pada anak di Desa Panarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali* (skripsi, IAIN Jember 2016)

merupakan data perubahan kondisi perempuan Indonesia di beberapa bidang:

2.2 Tabel Pendidikan
Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah Anak Usia 7-18 Tahun, 1971-2004

Tahun/jenis kelamin	Umur 7-12 tahun	Umur 13-15 tahun	Umur 16-18 tahun
1971	59,9	44,3	21,4
Laki-laki	61,7	49,4	27,9
Perempuan	57,9	37,1	15,4
1980	83,5	60,4	32,2
Laki-laki	83,5	64,9	38,5
Perempuan	83,2	55,6	24,1
1990	91,4	64,7	40,5
Laki-laki	91,4	66,9	43,7
Perempuan	91,6	62,5	37,3
2000	95,5	78,7	49,1
Laki-laki	95,0	78,8	49,3
Perempuan	96,1	78,6	48,9
2001	95,6	79,3	49,3
Laki-laki	95,2	78,9	48,9
Perempuan	96,0	79,3	49,3
2002	96,1	79,2,	50,4
Laki-laki	95,7	78,9	50,7
Perempuan	96,4	79,5	48,7
2003	96,4	81,0	50,9
Laki-laki	96,0	80,4	51,2
Perempuan	96,8	81,5	50,6
2004	96,7	83,4	53,4
Laki-laki	96,6	83,0	53,9
Perempuan	96,9	83,9	52,9

SUMBER: BPS, SP, 1961, 1971, 1980, 1990, SUSENAS 2000-2004

Partisipasi perempuan dalam pendidikan untuk semua batasan umur sejak tahun 1971 hingga 2004 lebih rendah dibandingkan partisipasi laki-laki di bidang pendidikan. Sejak tahun 2000, partisipasi perempuan di bidang pendidikan mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang mencanangkan pendidikan

dasar sembilan tahun dan mulai munculnya kesadaran masyarakat mengenai pendidikan. Namun yang kini menjadi permasalahan adalah semakin menurunnya partisipasi dalam pendidikan seiring dengan peningkatan usia. Kondisi ini dialami baik laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif sama.³⁴

c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

Indikator ini yang menunjukkan apakah laki-laki dan perempuan sama-sama mampu mempengaruhi pengambilan keputusan terkait dengan intervensi tersebut ataukah hanya laki-laki saja.³⁵

Fungsi pengambilan keputusan-keputusan yang sesuai dan bijaksana, dan pemilihan dan relevansi berbagai gantian yang dianggap sebagai satu asas dalam kerja administratif dan fungsi-fungsi administratif yang terpenting, yang kemampuannya dijadikan sebagai ukuran kemampuan administrasi keseluruhannya.³⁶

³⁴ Francisia S.S.E Seda, *Perempuan Perspektif Sosiologi Gender*, (Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press) 2016) 13-14.

³⁵ Widjajanti M. Santoso, *Penelitian dan pengarustamaan gender: sebuah pengantar*, (Jakarta, LIPI Press, anggota Ikapi, 2016) 25.

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008) 205.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

2.3 Tabel Faktor yang mempengaruhi Kesenjangan Gender

No.	Faktor	Contoh
1.	Akses	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat keterbatasan akses bagi perempuan untuk menjadi tenaga pengajar terutama pada tingkat SLTP ke atas. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak pada kesetaraan gender - akses bagi perempuan terhadap jurusan-jurusan Ilmu dasar seperti fisika, biologi, teknologi dan industri masih rendah. Hal ini bukan disebabkan oleh sistem seleksi masuk perguruan tinggi (PT) yang kurang sensitive gender, tetapi karena rendahnya partisipasi perempuan yang memilih jurusan IPA atau matematika di SLTA. - jabatan strategis struktural masih didominasi laki-laki karena pemenuhan belum dilakukan sehingga kesempatan untuk kepemimpinan lebih kecil.
2.	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi perempuan dalam pembelajaran masih dipengaruhi stereotype gender terutama pada pelajaran keterampilan dan olahraga.
3.	Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> - Pemegang keputusan di tingkat stakeholders pendidikan mayoritas laki-laki, misalnya: dinas pendidikan, mapenda dan DPRD

		- Penyusunan rencana pengembangan sekolah (RPS) dan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RABPS) masih didominasi laki-laki
4.	Manfaat	- Sebagai akibat ketidaksamaan akses, partisipasi dan control yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, maka manfaat yang diterima juga belum setara gender

Pendidikan merupakan wahana untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk membangun hidup mereka sendiri, bukan menjadi sasaran orang dewasa untuk masa depan mereka.³⁷

Pengarustamaan Gender (PUG) merupakan salah satu strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, Adapun tujuan PUG sebagaimana tercantum dalam lampiran Inpres nomor 9 Tahun 2000 adalah terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maksudnya untuk memastikan apakah perempuan dan laki-laki memperoleh akses terhadap, berpartisipasi dalam mempunyai kontrol atas dan memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.³⁸

Gender dalam pembangunan kesetaraan gender menjadi perhatian masyarakat dunia, seperti juga di Indonesia. Berbagai

³⁷ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) 165-169

³⁸ Mufidah, *Pengarustamaan Gender pada basis keagamaan*, 97.

gerakan, baik di level internasional maupun nasional, berupaya untuk mewacanakan dan mewujudkan kesetaraan gender. Isu gender dalam pembangunan dapat diamati dari berbagai segi. Yang pertama adalah melalui kesepakatan global tentang status perempuan. Yang kedua meliputi pendekatan penerapan gender dalam pembangunan. Yang ketiga adalah kenyataan bahwa perempuan Indonesia sudah bergerak sebelum isu perempuan diangkat sebagai isu global. Isu yang ketiga ini merupakan upaya menepis bahwa gender adalah konsepsi asing, karena bagi Indonesia, perempuan bersama laki-laki sudah terlibat di dalam pergerakan nasional (Jayawerdana 1986; Blackburn 2009).³⁹

Satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan yang melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan kerja produktif, reproduktif, privat dan publik dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga, mulai dikenal sebagai “pemberdayaan”, atau secara lebih umum pendekatan “Gender dan pembangunan” (Gender and Development – GAD) terhadap perempuan dalam pembangunan.⁴⁰

³⁹ Widjajanti M. Santoso, *Penelitian dan pengarustamaan gender* 49.

⁴⁰ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta, Rifka ANNISA Women’s Crisis Centre, 2007) 209.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan peneliti sejak awal hingga akhir.⁴¹Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴²Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti, mengetahui hal-hal yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan mengetahui Upaya Orang tua dalam menanamkan kesetaraan gender pada Anak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu.

Dilihat dari pengumpulan data jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif.⁴³

⁴¹ Tim Penyusun, 53.

⁴² Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 127.

⁴³ Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2008), 104.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.⁴⁴

Penelitian akan dilakukan di Desa Kertonegoro, yang terletak di Dusun Krajan Utara Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Peneliti memilih Desa Kertonegoro karena di masyarakat ini memiliki nilai tersendiri di dalam menerapkan Upaya orang tua dalam menanamkan Kesetaraan gender pada anak terutama dalam pendidikan anak.

Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, karena itulah, maka mental (Kepribadian), yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin akan berubah goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila perubahan kemudian terjadi⁴⁵

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴⁶

⁴⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 64.

⁴⁵ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008) 152.

⁴⁶ Tim penyusun, *Pedoman*, 47

Dalam penelitian ini digunakan model/teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁷ Pemilihan *purposive* ini dilakukan untuk menjaring sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul.⁴⁸

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi kepada orang yang membidangi atau lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan tentunya relevan dengan judul yang peneliti buat yaitu, Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan subjek penelitian ini ada 2 (dua) :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan para informan. sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Kepala Desa Kertonegoro atau Staf desa.
- b) Tokoh Masyarakat
- c) Orang tua
- d) Anak

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabrta, 2014), 218

⁴⁸ Lexy, Moleong, 165.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi serta berbagai referensi, buku-buku yang bersangkutan dengan kebutuhan yang diperlukan.⁴⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁰ Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Pengamatan (*observasi*)

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.⁵¹ Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan menginderakan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 157-163.

⁵⁰ Sugiyono, 224.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

- b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti menggunakan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Dari beberapa macam observasi tersebut di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi. Dalam observasi ini peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Adapun yang diperoleh dengan metode ini antara lain:

- a. Letak geografis dan denah Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro
 - b. Keadaan Masyarakat Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro
 - c. Keadaan sarana dan prasarana di dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro
 - d. Upaya Orang Tua dalam menanamkan kesetaraan Gender dalam pendidikan pada anak di Desa Kertonegoro
2. Teknik wawancara (*interview*).

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.⁵²

⁵² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 155.

Esterberg (2002) dalam bukunya Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan tidak struktur.

a. Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan.

b. Wawancara semi struktur.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur.

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman

wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵³

Penelitian ini menggunakan semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan Dalam wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data tentang:

- a) Upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan akses pada anak di dusun Krajan Utara desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- b) Upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan Kontrol pada anak di dusun Krajan Utara desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

3. Teknik dokumentasi.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk lisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁴ Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk

⁵³ Sugiyono, 233.

⁵⁴ Ibid., 240.

mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.⁵⁵

Data yang diperoleh dari bahan dokumentasi antara lain:

- a. Sejarah berdirinya desa Kertonegoro
- b. Struktur organisasi masyarakat Kertonegoro
- c. Data Masyarakat di desa Kertonegoro
- d. Peta Lokasi di desa Kertonegoro
- e. Dokumen lain yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.⁵⁶

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).⁵⁷

⁵⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 21.

⁵⁶ Moh.Kasiram, *Metode Penelitian* (UIN-Maliki Press, 2008), 119.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 246.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan data keadaan data dalam satu penelitian.⁵⁸ Uji keabsahan data dalam penelitian yaitu

⁵⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2014), 321.

ditekankan pada uji validitas data. Artinya data yang valid data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Penelitian ini, menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber.⁵⁹ teknik triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan baik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh, melalui alat yang berbeda. Melalui pendapat yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan kepala desa, staf desa.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa metode pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa informan dengan metode yang sama dengan mengecek dan membandingkan hasil wawancara dengan kepala desa, staf desa, para orang tua sebagai masyarakat dan anak dengan hasil observasi dan dokumentasi.

⁵⁹ Ibid, 273-274.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana melaksanakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁶⁰

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelum berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:
 - a) Menyusun rancangan penelitian
 - b) Memilih lapangan penelitian
 - c) Mengurus perizinan
 - d) Menentukan informan
 - e) Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - f) Memahami etika penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a) Memahami latar penelitian
 - b) Memasuki lapangan penelitian
 - c) Mengumpulkan data
 - d) Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap analisis data

Tahapan ini, peneliti menggunakan penghalusan data yang diperoleh dari subjek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak terjadi

⁶⁰ Tim Penyusun, 48.

kesalahpahaman maupun salah penafsiran. Setelah data-data dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Penduduk yang berdomisili di Desa Kertonegoro berjumlah 10.341 orang, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.1⁶¹
Jumlah penduduk Desa Kertonegoro

No	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	5.107
2.	Perempuan	5.234
	Jumlah	10.341

(Dokumentasi Desa Kertonegoro 22 Mei 2017)

Jumlah Penduduk sebanyak 10.341 orang dengan jumlah laki-laki 5.107 sedangkan perempuan 5.234 selisih 127 lebih banyak penduduk perempuan daripada laki-laki.

a. Data Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 4.2
Tingkat pendidikan Penduduk
Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak tamat SD/ sederajat	1.746	1.868	3.614
2	Tamat SD/ sederajat	1.112	1.199	2.311
3	Tamat SLTP/ sederajat	1.194	1.102	2.296
4	Tamat SLTA/ sederajat	1.027	1.041	2.068
5	Perguruan Tinggi	28	24	52

(Dokumentasi Desa Kertonegoro 22 Mei 2017)⁶²

⁶¹ Dokumentasi, Desa Kertonegoro 22 Mei 2017

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk, masyarakat desa Kertonegoro rata-rata tidak tamat SD atau sederajat dengan jumlah paling tinggi yaitu : 3.614 namun pada tingkat SLTP atau sederajat dengan SLTA sederajat dengan jumlah secara keseluruhan diantara keduanya adalah 4.364. Jadi tingkat pendidikan masyarakat desa Kertonegoro secara umum sudah memenuhi standar pendidikan dasar.

b. Data anggota desa

Tabel 4.3
Daftar tabel Ketenagaan Perangkat Desa

No	NAMA	JABATAN
1.	Supriyadi	Kepala Desa
2.	Muzamil	Sekretaris
3.	Ahmad Jakfar	KAUR Tata Usaha & Umum
4.	Didi Hartoyo	KAUR Keuangan
5.	Sumiran Ilyas	KAUR Perencanaan
6.	Ahmad Yani	KASI Pemerintahan
7.	M. Toyyibin, R	KASI Kesejahteraan
8.	A.Holik	KASI Pelayanan
9.	Misno	Kasun Krajan Utara
10.	Hadi Siswanto	Kasun Krajan Tengah
11.	Jasuli	Kasun Krajan Tengah
12.	Anang Masrukhin	Kasun Kertonegoro Utara
13.	Khoirul Anwar	Kasun Kertonegoro Selatan
14.	Abd. Mujib	Kasun Kertonegoro Selatan
15.	Muslih Efendi	Kasun Gumukjati

(Dokumentasi Desa Kertonegoro 22 Mei 2017)⁶³

Berdasarkan tabel di atas bahwa anggota desa tidak mencantumkan perempuan untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan apapun yang ada di desa, karena hanya laki-laki saja yang boleh ikut serta dalam melakukan aktifitas di Desa Kertonegoro ini berdasarkan

⁶² Dokumentasi, Desa Kertonegoro 22 Mei 2017

⁶³ Dokumentasi, Desa Kertonegoro 22 Mei 2017

aturan desa, perempuan hanya boleh mengikuti kegiatan PKK saja di mana kegiatan tersebut istri dari anggota Staf desa saja, kegiatan yang biasa dilakukan adalah rapat, posyandu dan silaturahmi rutin setiap bulan.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab-bab sebelumnya. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan pengumpulan data yaitu data hasil observasi, *interview*, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan mengenai Upaya orang tua menanamkan kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak di dusun krajan utara desa kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yaitu sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua dalam menanamkan kesetaraan akses pada anak di dusun krajan utara desa kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan sebelumnya bahwa upaya orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh pria dan wanita yang

sudah terikat dalam sebuah perkawinan untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah.

Kata “gender” berasal dari bahasa asing. Istilah asing lainnya seperti politik, ekonomi, *equality*, *humanity*, dan sebagainya yang tidak mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan resistensi di masyarakat yang berbeda dengan kata gender.

Resistensi ini terjadi karena konsep gender itu sendiri mengusung sebuah perubahan dalam status, peran dan tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan, sedangkan terdapat pihak-pihak tertentu yang merasa keberatan atas terjadinya perubahan peran dan relasi gender dalam kehidupan.

Keadilan gender (*gender equality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi tanpa diskriminasi. Dalam kependagri disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerja sama antara perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan.

Hasil observasi kepada Ustadz Fauzan Muslim selaku Tokoh Masyarakat bahwa Krajan Utara memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan pendidikan kepada anak sebab pendidikan yang diberikan

hanya sebatas memberikan pendidikan formal dan sebagian orang tua memberikan motivasi kepada anak baik laki-laki ataupun perempuan dalam pendidikan formal dan agama diberikan dengan seimbang sehingga anak nantinya tidak hanya memikirkan duniawi saja, tentu hal tersebut tidak lepas dari penanaman yang diberikan oleh orang tua yang mengupayakan agar kelak anaknya nanti dapat memberikan prestasi dan kebanggaan, kerja sama antara orang tua dan anak tentu perlu dan sangat diperhatikan untuk memberikan nilai moral dan intelektual yang berkualitas. Ini dilihat dari proses pengajaran dari Ustadz Fauzan Muslim dalam mengupayakan anaknya untuk selalu belajar dan memiliki nilai kualitas dalam pendidikan dan penanaman sejak dini itu dilakukan dalam keluarga Ustadz Fauzan Muslim.⁶⁴

Kesetaraan akses merupakan upaya manusia untuk mencapai tingkat pendidikan namun mendapatkan kesempatan dan peluang yang terbatas atau sempit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Ja'far selaku Staf Desa mengatakan bahwa:

“Neng kene secara fakta ora usah ndelok data wis biso di sawang pendidikane keinginan anak untuk sekolah sangat tinggi bahkan sampe tingkat perguruan tinggi, tapi yo ngunu seng kuliah mung biso di itung karo pengajuan beasiswa biasane njaluk surat keringanan neng deso”

“Maksudnya adalah : di sini secara fakta tanpa melihat data sudah bisa di lihat pendidikannya keinginan anak untuk sekolah sangat tinggi bahkan sampai tingkat perguruan tinggi, tapi begitu yang kuliah bisa dihitung dengan pengajuan beasiswa biasanya dengan meminta surat keringanan di desa”⁶⁵

⁶⁴ *Observasi*, Krajan Utara, 03 Mei 2017.

⁶⁵ Ahmad Jakfar, *Wawancara*, Kertonegoro 20 April 2017

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diketahui bahwasannya pendidikan di Dusun Krajan Utara sudah ada peningkatan dan jangkauannya luas walaupun pada jenjang paling tinggi dalam pendidikan perguruan tinggi masih sangat terbatas akibat dari cara berpikir yang minim pada orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Namun pendidikan hingga jenjang SMA mulai ada peningkatan dan tidak ada perbedaan dalam memberikan pendidikan antara anak laki-laki atau perempuan.

Tercapainya kesetaraan gender adalah tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam menempuh pendidikan sebagaimana dalam wawancara kepada staf desa yaitu Bapak Ja'far yang mengatakan bahwa:

“Ono perbedaan atau nggak seng jelas dalam jumlah pendidikan hampir seimbang meski iso di sawang lek lebih akeh wedok e daripada lanange tapi jumlah e meh podo ora banding adoh, tapi lek menempuh pendidikan antara anak lanang karo anak wedok ora ono perbedaan contone soal transportasi kabeh kui disesuaikan karo arek e lan kemampuan wong tuwane uduk berarti mbedak-mbedakne tapi jangkauan rata-rata dalam menempuh pendidikan neng kene gampang dijangkau meski mlaku”

“Maksudnya adalah: ada perbedaan atau tidak yang jelas dalam jumlah pendidikan hampir seimbang meskipun bisa di lihat jika lebih banyak perempuan daripada laki-laki, tetapi jumlahnya hampir sama tidak jauh berbeda, tetapi jika menempuh pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak ada perbedaan contohnya soal transportasi semua itu disesuaikan dengan anaknya dan kemampuan orang tuanya bukan berarti membeda-bedakan tapi jangkauan rata-rata dalam menempuh pendidikan disini mudah dijangkau meski berjalan kaki”⁶⁶

⁶⁶ Ahmad Jakfar, *Wawancara*, Jember 20 April 2017

Wawancara tersebut diperkuat oleh observasi melalui jumlah data pendidikan yang sudah ada dan telah terlihat kemajuan di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro antara laki-laki dan perempuan sudah menempuh pendidikan dalam tingkat maksimal sehingga perbedaannya hanya sedikit melalui jumlah pendidikan.⁶⁷

Wawancara yang dilakukan oleh Staf Desa tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Yani selaku perwakilan dari Kepala Desa yang mengatakan bahwa:

“Kesetaraan Gender kui ora ono perbedaan antara lanang ambi wedok neng kene masyarakate wes ono kemajuan daripada mbiyen, lek mbiyen pemikiran wong kan percuma sekolah duwur lek wong wedok ngko mlayune yo neng ulek-ulek, tapi akses pendidikan saiki gampang dijangkau opo maneh informasi iso oleh teko endi wae, sehingga informasi kui gampang dijangkau dalam pendidikan, dadine wong tuwa saiki nggak nduwe alasan maneh lek nggak nyekolahne anak e, soale lek nggak disekolahne berarti ngen wong tuwane seng nggak niat, dadi usaha wong tuwa antara wedok ambi lanange saiki kerja samane wes apik, intine kesetaraan iku mulai muncul lan perbedaan lanang wedok kui mulai menyusut”

“Maksudnya adalah: Kesetaraan Gender itu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di sini masyarakatnya sudah ada kemajuan daripada dahulu, jika dahulu pemikiran orang kan percuma sekolah tinggi jika orang perempuan nanti pasti tidak jauh dari alat dapur *ulek-ulek* (alat menghaluskan bumbu dapur), tetapi akses pendidikan sekarang sudah mudah dijangkau apalagi informasi dapat diperoleh darimana saja dalam bidang pendidikan, jadinya orang tua sekarang tidak memiliki alasan untuk tidak menyekolahkan anaknya, karena jika tidak disekolahkan berarti memang orang tuanya tidak niat jadi usaha orang tua antara suami istri kerja samanya sudah baik, intinya kesetaraan itu mulai muncul dan perbedaan antara laki-laki dan *perempuan* sudah mulai menyusut”⁶⁸

⁶⁷ Observasi, Kertonegoro, 20 April 2017

⁶⁸ Ahmad Yani, wawancara, 22 Mei 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa laki-laki dan perempuan sudah memiliki pandangan yang lebih maju dan kesetaraan gender dalam akses pendidikan sudah mulai berkembang, kedudukan laki-laki dan perempuan dapat dikatakan hampir sama.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di mana kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) identik dengan kegiatan posyandu. Kegiatan PKK difungsikan sebagai gerakan perempuan untuk menjamin kesehatan dan pendidikan pada anak baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian maka perempuan sudah ikut digerakkan untuk membantu kegiatan dalam pendidikan. Contohnya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan PAUD seorang laki-laki tidak memungkinkan untuk melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain dengan melibatkan perempuan. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk dapat berperan di dalam kegiatan PKK. Sehingga tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dengan perempuan.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada masyarakat Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro perempuan sudah terlibat. Pandangan mengenai kesetaraan gender mulai memberikan nilai yang baik bagi perempuan. Nilai yang baik ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menyamakan hak dengan kaum laki-laki.

⁶⁹ Observasi, Kertonegoro 22 Mei 2017

Sehingga tidak ada perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Dalam hal ini perempuan sudah dilibatkan dan berperan penting di dalamnya.

Jumlah pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi acuan paling utama yang menjadi suatu masalah adalah ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan ini menjadi suatu problem yang perlu diperhatikan sebab antara anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat penerapan dalam masyarakat yang tidak cukup baik, akibat penanaman pendidikan hanya ditanamkan dalam pendidikan formal saja sehingga anak laki-laki dan perempuan ketika bersosialisasi terhadap pergaulan dengan teman sebaya tanpa pantauan dari orang tua yang sudah dianggap lumrah.

Berikut pemaparan dari salah satu keluarga yang berperan sebagai Tokoh

Masyarakat Ustadz Fauzan Muslim adalah sebagai berikut :

“wawancara dengan jawaban bahasa jawa : neng Krajan iki arek-arek e nyawang wong tuwo kabeh mesti nyawang wong tuwo, tapi neng kene lanang wedok anak e podo di sekolahne malah saiki ora angel koyo mbiyen tapi yo ngunu ono nilai positif lan negatif tapi jareku kakean negatife, contone arek saiki wes di sekolahne sampe tingkat SMA wes maksimal, sekolah iku kan pendidikan duwur tapi moral seng gak diduwrne krono wong tuwek e kurang ngawasi dadine neng wong tuwek mangkal lek di kandani, padahal ngandani apik lah kui masalah misan nggak lanang nggak wedok terus akeh seng lulus SMP wes dinikahne arek wedok nggak mlayu teko pawon roto-roto masyarakat seng nggak ngerti sek nganggo budaya iku tetapi kui hanya sebagian, saiki wes ono kemajuan berpikir biasane wong tuwo wedok ambi lanang melu kegiatan khataman ben Minggu Ngunu kui anak e yo melok-melok dadine pemikiran pendidikan mulai maju”

“Maksudnya adalah: Di Krajan ini anak-anaknya melihat kondisi orang tua dari segi pribadinya, tapi di sini laki-laki dan perempuan semua anak di sekolahkan bahkan sekarang tidak sulit seperti dulu tapi begitu ada nilai positif dan negatif tetapi menurut saya lebih banyak negatifnya, contohnya anak sekarang sudah disekolahkan sampai tingkat SMA sudah maksimal, sekolah itu pendidikan tinggi tetapi moral yang tidak diutamakan karena orang tua kurang

pengawasan jadinya di beri saran orang tua justru membantah padahal memberi saran yang positif itu adalah masalah entah kepada anak laki-laki ataupun perempuan, ada pula yang masih lulus SMP sudah dinikahkan akibat pandangan orang tua yang masih memakai budaya dahulu namun ini hanya sebagian saja, sekarang sudah ada kemajuan berpikir biasanya orang tua perempuan dengan laki-laki mengikuti kegiatan khataman setiap Minggu jadi anak juga mengikuti oleh karena itu pemikiran pendidikan mereka sudah mulai maju”⁷⁰

Berdasarkan wawancara di atas bahwasannya dalam akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan ada pada tingkat kesulitan di dalam etika dan penanaman yang kurang dari segi moral, meskipun dalam mendidik anak kesetaraannya yaitu sama. Ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan pendidikan dari keluarga yang kurang akan pengawasan terhadap anak-anaknya. oleh sebab itu tingkat pendidikan setinggi apapun jika penanaman sikap dan keseluruhan juga tidak lepas dari kerja sama antara keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ribut tentang upaya akses pendidikan anak laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

“ upaya atau usaha seng tak jalani intine podo nggak mbedokno jenis kelamin soale anak lanang lan wedok podo nduwe kesempatan gae sekolah”

“maksudnya adalah: upaya yang saya lakukan pada intinya sama tidak membedakan jenis kelamin karena anak laki-laki dan perempuan sama memiliki kesempatan untuk sekolah”⁷¹

⁷⁰ Fauzan Muslim, *Wawancara*, 11 Mei 2017

⁷¹ Ribut, *Wawancara*, 01 Juni 2017

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Tokoh Masyarakat Ustadz Fauzan Muslim tentang informasi dalam mengupayakan pendidikan pada anak adalah sebagai berikut:

“Nek pendidikan ora ono perbedaan malah pendidikan anak lanang karo anak wedok seimbang, lek secara langsung ataupun tidak langsung anakan ngerespon seng dilakoni wong tuwa opo neh perkembangan teknologi saiki maju lekwong tuwa ora ngerti opo-opo otomatis nggak mungkin ngerti seng dilakoni anak, tapi iku mbiyen saiki wes ngurangi sebab wong tuwa mulai sadar lek pendidikan kui penting gae mengembangkan bakat lan minat anak dadine wong tuwo belajar teknologi misan, kesetaraan gae anak lanang karo anak wedok nggak ono bedane Cuma bedane masalah informasi pendidikan lek mbiyen anak wedok iki informasi pendidikan langsung krungu teko koncoku, tapi lek gae anak lanang pendidikane tak deleh ndek jurusan seng sesuai karo jurusan lan minat arek e soale perkembangan informasi kan cepet jadi luwih tak pikir mateng-mateng”

“Maksudnya adalah: jika dalam pendidikan tidak ada perbedaan baik laki-laki ataupun perempuan. Akan tetapi semua seimbang. Secara langsung ataupun tidak langsung anakan merespon yang dilakukan orang tua apalagi perkembangan teknologi sekarang maju, orang tua tidak mengerti apa-apa otomatis tidak mungkin mengerti yang dilakukan anak, tetapi itu dulu sekarang sudah mengurangi sebab orang tua mulai sadar jika pendidikan itu penting untuk mengembangkan bakat dan minat anak oleh karena itu belajar teknologi juga, kesetaraan untuk anak laki-laki dan anak perempuan tidak ada perbedaan, hanya perbedaannya masalah informasi pendidikan jika dulu anak perempuan ini informasi pendidikan langsung mengetahui dari teman, tetapi jika untuk anak laki-laki pendidikannya saya akan meletakkan sesuai dengan jurusan yang dan minat anaknya karena perkembangan informasi sangat cepat jadi lebih dipikir matang-matang”⁷²

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa dalam akses pendidikan sudah cukup namun seiring perkembangan zaman anak juga perlu pengawasan melalui keluarga meskipun kedudukan anak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan tetapi kesetaraan ini sangat perlu

⁷² Fauzan Muslim, *Wawancara*, 11 Mei 2017

diupayakan bahkan dalam penerapan pendidikan, seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga pembangunan pendidikan dapat memberikan suatu motivasi dan memberi ruang untuk anak agar dapat mengembangkan pendidikan melalui perencanaan yang lebih matang.

Apa yang dikatakan oleh ustad Fauzan masih diperkuat dengan pendapat dari orang tua perempuan seperti pemaparan dari Ibu Jumi'ati berikut ini:

“Apik wae nduk ora ono perbedaan malah pendidikan anak seimbang, Cuma mungkin teko wong tuwane seng pendidikane standar nggak sampe duwur kui seng garai wong tuwo punya pandangan lumayan rendah pokok sekolah, nggak ono kesulitan lek gae nyekolahne anak soale pendidikan lan informasi neng kene mulai berkembang pesat, mbalek neh neng kemauan wong tuwane anakku kabeh tak sekolahne sesuai ambi keinginanku lan anak, nggak ono perbandingan lek gae pendidikan anak kabeh podo soale iku gae masa depan anak, kui menyangkut karo kesetaraan gender kebijakan pendidikan lan ngewehi perhatian antara anak lanang lan wedok perlu komitmen gae mengembangkan potensi lan motivasi anak seng di bangun teko keluarga, intine anak karo wong tuwo harus saling terbuka atau anak seng gudu biso ono komunikasi seng apik karo wong tuwa, aku nduwe anak wedok usahaku tetep tak sekolahne duwur ben iso bantu lek Ndue bojo tapi tetep gudu iso lelakon ndek pawon”

“Maksudnya adalah: pendidikan baik saja tidak ada perbedaan justru pendidikan anak seimbang, hanya dari orang tua yang pendidikannya standar tidak sampai tinggi itu yang membuat pandangan orang tua lumayan rendah yang penting sekolah, tidak ada kesulitan jika untuk menyekolahkan anak, karena pendidikan dan informasi disini mulai berkembang pesat, kembali lagi terhadap kemauan orang tua, anak saya upayakan sekolah semua, saya sekolahkan sesuai dengan keinginan saya dan anak, tidak ada perbedaan jika untuk pendidikan anak semua sama karena karena itu untuk masa depan anak, itu menyangkut dengan kesetaraan gender kebijakan pendidikan dan memberi perhatian antara anak laki-laki dan perempuan perlu komitmen untuk mengembangkan potensi dan motivasi anak yang dibangun dari keluarga intinya anak yang harus bisa terbuka berkomunikasi secara baik terhadap orang tua, saya punya anak perempuan tetapi tetap saya sekolahkan

sampai tingkat tinggi agar dapat membantu jika memiliki suami suatu saat tetapi tetap harus bisa berperan di dapur”⁷³

Wawancara tersebut masih diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Yitno yang mengatakan bahwa:

“seng tak ngerteni masalah pendidikan anak lanang ambi wedok kui yaiku podo intine tetep nggak ono perbedaan tapi di sisi lain wong lanang memang lebih unggul daripada wong wedok soale kui wes dikenal sejak zaman dahulu, pas kartini mbiyen aku sek ileng wong wedok memang harus di wei kebebasan, opo neh aku nduwe anak saiki aku mengupayakan ngewehi pendidikan seng podo antara nak lanang ambi wedok soale wong tuwa nggak ono alasan nggak nyekolahne anak, saiki sekolah wes penak nggak angel koyo mbiyen, kari usaha wong tuwo seng temen neng anak, Cuma anak wedok e tek aku wes tak nikahne soale pas lulus SMA kerjane mek diluk dadine wes enek seng ngelamar yo tak nikahne wae, sebab ngini seng garai bedo anak lanang ambi wedok yaiku usia lek wedok ojo sui kerjo lek nggak ndang nikah wedine masa subur terhambat, bagi wong tuwo setidaknya wes mari sekolah tingkat SMA, lek arek lanang bedo maneh soale batase lebih dowo dadi aku lebih ngewehi kesempatan pendidikan lan kerjo sampe mapan, setidaknya kesetaraan gender iku wes mulai selaras meskipun sebagian sek mikir lek wong wedok akhire yo ndek pawon, lek masalah informasi pendidikan neng kene gae anakku pokok cocok karo kemauan anak aku manut ae karo ibu e misan, seng penting sebagai wong tuwa dukung”

“Maksudnya adalah: yang saya mengerti masalah status laki-laki dan perempuan itu yaitu sama intinya tetap tidak ada perbedaan tapi disisi ain laki-laki memang lebih unggul daripada perempuan karena itu sudah dikenal sejak zaman dahulu, waktu kartini dahulu saya masih ingat perempuan memang harus diberi kebebasan, apalagi saya memiliki anak sekarang, saya mengupayakan memberi pendidikan yang sama antara laki-laki dan anak perempuan, karena orang tua tidak memiliki alasan tidak menyekolahkan anak, sekarang sudah mudah mencari informasi tidak sulit seperti dahulu, tinggal usaha orang tua yang sungguh-sungguh pada anak, hanya anak perempuan saya sudah saya nikahkan karena setelah lulus SMA kerjanya hanya sebentar oleh karena itu ada yang meminang saya nikahkan saja, sebab begini yang membuat anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan yaitu usia jika perempuan jangan terlalu lama bekerja takut masa suburnya terhambat, bagi orang tua setidaknya sudah selesai sekolah tingkat SMA, jika anak laki-laki

⁷³ Jumi’ati, Wawancara, 12 Mei 2017

berbeda lagi karena batasnya lebih panjang jadi saya lebih memberi kesempatan meskipun pendidikan dan kerja sampai bagus, setidaknya kesetaraan gender itu sudah mulai selaras meskipun sebagian orang tua berpikir bahwa anak perempuan pasti akhirnya di dapur, jika masalah informasi pendidikan di sini untuk anak saya pokok cocok dengan kemauan anak, saya ikut saja dengan istri, yang penting sebagai orang tua hanya bisa mendukung”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aset terpenting dalam memberikan penanaman pada anak, dilihat dalam penjelasan tersebut tidak ada perbedaan dalam menyikapi anak laki-laki maupun perempuan di mana perempuan memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama, kondisi yang saling menguatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, kesetaraan gender memperlihatkan dalam pendidikan anak laki-laki maupun perempuan mulai berkembang, dalam hal ini partisipasi perempuan juga dibutuhkan dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan adalah sama, sama-sama memiliki hak dan tanggung jawab dalam memberikan asumsi pendidikan tanpa menghilangkan kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak.

Hal ini diperkuat dengan observasi dimana peneliti melihat bahwa Ibu Jumi’ati memberikan pendidikan terhadap anaknya sangat intensif ketika anak hendak berangkat kuliah beliau selalu mengupayakan agar anak menghafal pembelajaran di rumah supaya nantinya anak dapat dengan mudah memahami materi dan berani memunculkan ide yang berkualitas di dalam lembaga perguruan tinggi.⁷⁵

⁷⁴ Yitno, *Wawancara*, 02 Juni 2017

⁷⁵ *Observasi*, Krajan Utara 28 April 2017

Kesempatan yang setara dengan upaya atau usaha orang tua dalam menanamkan kesetaraan gender terutama dalam memberi pendidikan pada anak-anaknya mulai memiliki keadilan terutama dalam berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan yang terencana, sebab penanaman sejak dini harus tumbuh dari jiwa anak agar kelak mengenal kesetaraan dengan lebih jauh sehingga ketika anak tumbuh dewasa nanti dapat memahami bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan juga perempuan.

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Ribut selaku masyarakat Krajan Utara tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak yang mengemukakan bahwa:

“Kesetaraan gender iku lek dalam keluarga memang podo tanpa ono perbedaan, usaha seng di wehno gae anak yo wes seimbang lek anakku kabeh podo duwur pendidikane nggag lanang nggag wedok soale pendidikan kui penting tapi uduk pendidikan formal wae, penanaman pendidikan Islam Kui yo perlu, lek masyarakat kene macem-macem ono anak wedok sek lulus SMP wes dinikahne, tapi kui wes mulai berkurang neng zaman iki, meskipun teknologi gampang saiki di peroleh tapi pantauan wong tuwa harus ketat, lek nggag biso terjerumus neng pergaulan bebas, lah kui bukan gae anak wedok wae seng diusahakne ben nggag metu lek nggag penting anak lanang pun sebaliknya gudu Ngunu, Alhamdulillah kabeh wes nemu kerjoan penak anak-anakaku lan etikane biso diatur”

“Kesetaraan gender itu jika di dalam keluarga memang sama tanpa adanya suatu perbedaan, usaha yang sudah diberikan untuk anak sudah seimbang jika anak saya semua sekolah tinggi dalam pendidikan tidak laki-laki dan juga perempuan karena pendidikan itu penting tetapi bukan pendidikan formal saja penanaman pendidikan Islam itu juga perlu, jika masyarakat sini macam-macam ada yang masih lulus SMP sudah dinikahkan, tetapi itu sudah mulai berkurang di zaman ini, meskipun teknologi mudah sekarang diperoleh tetapi pantauan orang tua harus ketat, jika tidak bisa terjerumus pada pergaulan bebas, itu bukan hanya untuk anak perempuan saja yang diusahakan agar tidak sering keluar jika tidak

penting tetapi juga anak laki-laki, Alhamdulillah semua anak-anak saya sudah memiliki pekerjaan dan etikanya bisa diatur”⁷⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dapat diakses dengan mudah melalui informasi di Dusun Krajan Utara sehingga orang tua ataupun anak tidak lagi sulit untuk menempuh pendidikan. Dan penerapan juga upaya memberikan keyakinan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan konsepsi yang dapat dicapai.

Wawancara dilakukan kepada anak laki-laki Rangga Arifin tentang akses informasi pendidikan yang mengatakan bahwa:

“aku sekolah saiki penak soale iso dijangkau ambi teknologi seng biso oleh informasi cepet, dadine ibu ambi bapak mendukung penuh, teko informasi iku wong tuwaku iso ringan, ndek dulur wedok Ngunu misan podo roto”

“Maksudnya adalah: saya sekolah sekarang mudah karena bisa didapatkan dengan teknologi yang dapat memberi informasi secara cepat, jadinya ibu dan bapak mendukung penuh dari informasi itu, begitupun pada saudara perempuan sama seperti itu juga”⁷⁷

Berdasarkan pemaparan informan sebagai anak diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti bahwa Rangga arifin ketika hendak memilih jurusan sesuai informasi yang didapatkan kemudian disampaikan kepada saudara perempuan dan orang tua ketika ada sebuah motivasi maka Rangga Arifin memutuskan untuk mengambil jurusan tersebut.⁷⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya informasi dalam pendidikan sudah dapat dijangkau dengan luas, kesempatan yang setara dan adil bagi laki-laki dan perempuan didapatkan

⁷⁶ Ribut, *Wawancara*, 01 Juni 2017

⁷⁷ Rangga, *Wawancara*, 30 Mei 2017

⁷⁸ *Observasi*, Krajan Utara 30 Mei 2017

melalui pengembangan pendidikan dan informasi tujuannya agar memperoleh manfaat dan terwujudnya kesetaraan gender dengan konsepsi yang dapat dicapai. Oleh sebab itu pemberian akses pendidikan dan informasi sebagai upaya menyetarakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan, sehingga kebijakan-kebijakan dapat dinikmati oleh laki-laki dan perempuan secara seimbang.

2. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kesetaraan Kontrol Pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Setelah membahas mengenai akses dalam pendidikan pada anak yang tidak lepas dari peran keluarga, selanjutnya adalah mengenai kesetaraan kontrol dalam hal ini bertujuan untuk membangun kehidupan keluarga sebab dalam pengambilan keputusan berdasarkan hak untuk memanfaatkan sumber daya tidak ada perbandingan dalam melihat tanggung jawab dan peran antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam kesetaraan kontrol ada pembangunan yang berkaitan di dalamnya ada partisipasi, manfaat dan menjadi titik untuk memastikan apakah laki-laki dan perempuan memperoleh akses dalam berpartisipasi dan mempunyai kontrol di atas manfaat yang sama dalam pembangunan, agar dapat mengurangi bahkan tidak ada lagi kesenjangan Gender.

Tercapainya suatu kehidupan yang menjunjung tinggi persatuan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari suatu kegiatan yang menciptakan nilai positif terutama penerapan orang tua terhadap anaknya

yang dilakukan melalui suatu kegiatan organisasi atau perkumpulan antara kelompok laki-laki dan perempuan dengan acara dan tempat yang berbeda dan terpisah, ini bertujuan untuk menciptakan nilai - nilai keagamaan bagi anak-anak agar mereka dapat mengatur mindset dan menumbuhkembangkan keinginannya, walaupun kegiatan ini dilakukan hanya dalam aspek keagamaan namun tidak lepas agar anak-anak dapat mencontoh dan bersosialisasi sehingga secara tidak langsung budaya yang menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan mulai berkurang melalui pendalaman Ilmu Agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jumi'ati tentang sosialisasi orang tua dalam pendidikan pada anak seperti berikut ini:

“Jenenge neng kene iki wong tuwane roto-roto wong awam dadi pandangane nggak adoh seng penting anak wes sekolah, tapi neng kene ono usaha aktifitas rutin tiap bulan kangge masyarakat dusun krajan utara organisasi kumpulan khataman iku khusus wong wedok, karo kumpulan tiap minggu isine nggeh istigoshah bersama lek wong lanang hadrah, khataman, iki di laksanakan ben arek-arek melu gerakne kegiatan positif selain sekolah, dadine wong tuwa karo anak ono kemajuan”

“Maksudnya adalah: Karena di sini ini orang tuanya rata-rata orang awam jadi pandangannya tidak jauh yang penting anak sudah sekolah, tetapi di sini ada upaya aktifitas rutin tiap bulan untuk masyarakat dusun krajan utara organisasi kumpulan khataman itu khusus masyarakat perempuan dengan kumpulan tiap minggu istigoshah bersama, kalau orang laki-laki kegiatan hadrah, khataman, ini dilaksanakan agar anak-anak itu ikut menggerakkan kegiatan positif selain sekolah, oleh karena itu orang tua dan anak ada kemajuan”⁷⁹

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro yang menunjukkan bahwa

⁷⁹ Jumi'ati, *Wawancara*, 28 April 2017

kegiatan khatmil Qur'an dihadiri sesuai dengan tempat dan waktu yang berbeda agar supaya tidak ada selisih paham dan pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan dengan aktif dan khusyu', kemudian untuk acara Khatmil Qur'an yang dapat dihadiri oleh para orang tua dan anak laki-laki dan perempuan hanya dilakukan dalam waktu satu tahun sekali yaitu dalam bulan puasa hal tersebut dilakukan agar para orang tua dapat memberikan waktu dan dapat mengetahui situasi kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan ini pun tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena ketika syukuran dimulai yang dimintai tolong bukan hanya dari kalangan perempuan saja, tetapi laki-laki juga berperan disana, sehingga kerja sama yang baik sudah terlihat di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro.⁸⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar ditanamkan pada anak melainkan juga orang tua meskipun kegiatan organisasi sedikit memberikan peran, aktifitas anak dalam hal apapun tetap harus mendapatkan pantauan agar anak tetap melakukan tindakan yang mengarah pada hal positif hal ini harus dilakukan agar mindset anak tidak cenderung berpikir bahwa pendidikan itu tidak begitu penting dan hanya sebuah aktifitas yang monoton, kerja sama antara suami istri yang menjadi orang tua bagi anak-anaknya menjadi aspek terpenting dalam mengkondisikan tingkah laku, pola pikir, cepat tanggap, emosional anak sebab jika tidak anak akan cenderung mengikuti arus zaman dan

⁸⁰ *Observasi*, Krajan Utara, 28 April 2017

tidak berusaha mengatur masa depan sehingga dapat terjun dalam dunia yang tidak bermoral dan pergaulan bebas, oleh karena itu kesetaraan gender dalam pendidikan adalah segala upaya yang tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan agar budaya patriarkhi tidak menjadi konsep sehingga kedudukannya menjadi hambatan untuk perempuan melakukan segala hak dan kewajiban begitupun budaya matriarkhi yang lebih condong mengutamakan perempuan sebab antara keduanya harus menjadi sebuah persatuan bukan perbedaan sehingga tidak ada lagi perbandingan yang menyebabkan perbedaan status dan peran.

Laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai suami istri yang membangun rumah tangga akan memahami dirinya masing-masing bahwa laki-laki adalah memberi tugas kepada istri dan istri melakukannya dalam untuk merubah kehidupan sosialnya dan ada kerja sama untuk membangun komitmen dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Meskipun demikian, secara sosiologis posisi laki-laki dan perempuan seringkali dibedakan secara signifikan terutama dalam kehidupan rumah tangga, perempuan mengerjakan berbagai urusan rumah tangga seperti memasak, mengepel mencuci. Sementara laki-laki lebih dominan memenuhi nafkah kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut ini di perkuat oleh pemaparan Ibu laila tentang kegiatan sosial yang menjadi kebiasaan atau budaya seperti berikut ini:

“upaya Kesetaraan gender di sini nggak ono perbedaan antara lanang karo wedok terus dalam pembagian keluarga kui ono kerja

sama antara bojo lanang ambi bojo wedok, manfaate ben ora ono kerusuhan dalam rumah tangga, terutama ditambah anak sebab mendidik anak kui perlu kerja sama, meskipun akeh seng memandang wong wedok neng ngisore wong lanang namun perlu digaris bawahhi aku sebagai anak wedok pernah diajari agama karo umi penanaman seng fanatik terhadap agama tetapi umi menunjukkan bahwa beliau tanpa suami pun bisa berdiri, aku wes sui nggak ndue bapak, bapakku ninggal tapi pendidikanku tetap diprioritaskan sama umi hingga perguruan tinggi, akhirnya aku biso ngerti bahwa perempuan iso misan mengejar masa depan, neng dusun krajan utara iki wes ono kemajuan terutama wong tuwa neng anak meskipun usahane wong tuwa wes gelem nyekolahne anak tapi sek gelem melokno anak neng pengajian khataman lan organisasi lain kui merupakan usaha misan, termasuk nilai positif seng mulai bergerak neng kene, kui kegiatan rutin setiap minggu”

“Maksudnya adalah: upaya kesetaraan gender di sini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kemudian dalam pembagian keluarga itu ada kerja sama antara suami dan istri, manfaatnya agar tidak ada kerusuhan di dalam rumah tangga, terutama dengan kehadiran anak sebab mendidik anak itu perlu kerja sama, meskipun banyak yang memandang bahwa perempuan ada di bawah laki-laki namun perlu digaris bawahhi saya sebagai anak perempuan pernah diajarkan agama dengan umi dengan penanaman yang fanatik, tetapi umi menunjukkan bahwa beliau tanpa suami bisa berdiri, saya sudah lama tidak memiliki bapak tetapi umi tetap memprioritaskan pendidikan saya hingga perguruan tinggi, akhirnya saya mengerti bahwa perempuan juga bisa mengejar masa depan, di Dusun Krajan utara ini sudah ada kemajuan terutama orang tua terhadap anak meskipun usaha orang tua sudah ada kemauan menyekolahkan anak, tetapi orang tua juga masih mau mengajak anaknya ke pengajian khataman dan organisasi lain itu merupakan usaha juga, termasuk nilai positif yang mulai bergerak di sini, dan kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap minggu”⁸¹

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasannya di Dusun Krajan

Utara Desa kertonegoro memiliki bentuk berbeda-beda dalam mendidik anak dan sosialisasi di antara satu dengan yang lain pada masyarakat kertonegoro individual tetapi jika ada suatu kegiatan mereka tetapi berbaur

⁸¹ Lailatul Munawaroh, *Wawancara*, 29 Mei 2017

tanpa memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, meskipun dalam pendidikan seorang ibu hanya memiliki fungsi sosial dan tanggung jawab dalam mengasuh anak bukan berarti suami hanya mencari nafkah dan tidak ikut mengontrol anaknya oleh karena itu perlu adanya kesempatan, jaminan sosial, tetap harus dikembangkan agar dapat membentuk keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam dan membentuk masyarakat ideal.

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa Ibu laila selaku anak selalu patuh terhadap orang tua apa yang di upayakan melalui kegiatan sosial yang diikuti dalam organisasi khataman, muslimatan agar pendidikan yang dimiliki menjadi bermanfaat bukan hanya untuk dirinya melainkan orang lain.⁸²

Berdasarkan wawancara tentang pengambilan keputusan dalam pendidikan anak dan juga keluarga Ustadz Fauzan Muslim mengemukakan bahwa :

"Aku lebih memberi komunikasi antara bojo karo anak wadon lan lanang lek bojoku lebih tak tekankan neng agama lan melu kegiatan pengajian rutin, lek anak wadon anak pertama tak sekolahne neng MA karo neng pesantren saiki wes lulus karepku tetep neng pesantren ben iso bantu ngajar neng pondok tapi karepe arek e kerjo mari lulus MA, tak kongkon kuliah gak karep geleme malah kerjo yo mung iso tak turuti asalkan tetep ileng ibadah, lek anak lanang sek kelas 5 Mi lebih pemikirane tajam daripada mbak e, aku ngewehi kebebasan neng anak asalkan kui nggak menyeleweng, podo karo bojoku yo misan Cuma siji gudu ono kerja sama karo aku lan bojoku terutama mendidik anak peluangku luas, keputusan tetep dimusyawarahkan bersama ben keluarga tetep harmonis, sakjane aku iki pingin nemen nguwasi anak sekolah duwur sampe kuliah, tapi aku aras arasen mekso soale

⁸² Observasi, Krajan Utara 29 Mei 2017

areke wes dewasa aku wedi lek anak kui nyangkal malah macem-macem sakjane kau iki khawatir anak wadonku melu pergaulan seng nggak genah, tapi aku wong tuwane tetep mantau nak meskipun nggak ngerti nemen opo seng dilakoni anak ”

“Maksudnya adalah: Saya lebih memberi komunikasi antara istri dengan anak perempuan dan anak laki-laki, anak perempuan adalah anak pertama sekolah di MA dan pesantren sekarang sudah lulus kemauan saya tetap di pesantren agar dapat membantu mengajar di pesantren tetapi kemauan anaknya kerja setelah lulus MA, saya menyuruh kuliah tetap tidak mau, maunya tetap bekerja ya saya hanya bisa mengikuti kemauan anak asalkan tetap ingat ibadah, jika anak laki-laki yang kelas 5 MI (Madrasah Ibtidaiyah) pemikirannya lebih tajam daripada kakaknya, saya memberi kebebasan terhadap anak asalkan itu tidak menyeleweng, sama dengan Istri hanya satu yaitu harus ada kerja sama antara suami istri terutama mendidik anak, peluang saya luas keputusan tetap dimusyawarahkan bersama agar keluarga tetap harmonis, meskipun dalam diri saya ingin sekali melihat anak saya sekolah ke jenjang lebih tinggi namun saya enggan sekali memaksa anak yang sudah dewasa yang saya takutkan jika nanti anak menyangkal dan justru bertindak macam-macam, sebenarnya saya juga khawatir anak perempuan saya ikut dalam pergaulan yang tidak semestinya, tapi saya sebagai orang tua tetap memantau anak meskipun saya tidak terlalu mengerti apa yang dilakukan anak.⁸³

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa adanya pengambilan keputusan daripada suami sebagai kepala rumah tangga bagi keluarganya sangat perlu tetapi tetap dalam komitmen bahwa rumah tangga yang baik ketika didalamnya dihadapkan dalam suatu masalah diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai mufakat, karena peran orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tidak dapat di ukur dengan apapun sebab peran orang tua sangatlah besar, kemudian dalam kesetaraan pengambilan keputusan yang diupayakan oleh orang tua tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

⁸³ Fauzan Muslim, *Wawancara*, 11 Mei 2017

Indikator-indikator lain dalam kesetaraan gender yaitu aspek kontrol dimana di dalam keluarga ayah berfungsi sebagai kepala keluarga, nilai, sikap, pandangan, dan perilaku ayah sebagai kepala keluarga berpengaruh di dalam proses pengambilan keputusan keluarga, khususnya keputusan untuk memilih jurusan atau keahlian bagi anak-anak.

Namun dari pemaparan di atas sudah menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan perempuan juga sudah mulai dilibatkan kebijakan pendidikan yang sudah mulai sensitif terhadap gender sehingga dapat memberi nilai positif dan keuntungan bagi perempuan.

Pemaparan Ustadz Fauzan Muslim masih diperkuat oleh informan selanjutnya yaitu anak perempuan Intan Dina Lailiyah yang mengemukakan bahwa:

“Aku biasa e lek ate sekolah ngomong ibuk karo abah tapi abah karo ibuk mesti ngomongi lek sekolah iku gudu sekolah seng temenan, cacak mbiyen dikongkon kuliah tapi nggak gelem pengen kerjo dadine bapak karo ibuk melu ae, lek aku pingine kuliah sok mben meskipun aku wedok tapi aku pingin sekolah duwur, abah mesti ngandani lek sekolah gudu milih seng lebih lengkap fasilitas biasae bapak ngomong ndek ibuk lek ibuk wes rembukan terus setuju baru aku daftar tes dadine wong tuwa dukung sepenuhnya”

“Maksudnya adalah: Saya biasanya kalau sekolah izin dulu dengan ibu dan bapak tetapi bapak dan ibu pasti memberitahu jika sekolah itu harus sekolah dengan kesungguhan, kakak saya (laki-laki) dulu disuruh kuliah tetapi tidak mau justru memilih ingin bekerja, jadi bapak dan ibu mengikuti saja, tetapi saya ingin kuliah suatu saat nanti meskipun saya perempuan tetapi saya ingin sekolah tinggi, bapak pasti memberi saran sekolah memilih tempat yang fasilitasnya lengkap, biasanya bapak membicarakan dulu kepada ibu jika sudah setuju baru saya daftar tes jadi orang tua mendukung sepenuhnya”⁸⁴

⁸⁴ Intan Dina Lailiyah, *Wawancara*, 28 Mei 2017

Berdasarkan wawancara di atas masih diperkuat oleh informan anak perempuan Qonitatun Nisa' yang mengemukakan bahwa:

“Aku masuk neng jurusan Agama soale karo umine ambi abah e dikongkon neng kunu, lek pengambilan keputusan tetep dirembuk bareng soale cocok karo arek wedok, awale aku mondok tapi nggak kerasan dadine leren sekolah nduduk wae”

“Maksudnya adalah: Saya masuk di jurusan agama karena ibu dan bapak menyuruh saya disitu, jika pengambilan keputusan tetap dimusyawarahkan bersama karena cocok untuk anak perempuan, awalnya saya dipesantren tetapi tidak betah jadinya saya sekolah pulang pergi”⁸⁵

Berdasarkan wawancara di atas masih di perkuat oleh anak laki-laki Iqbal yang mengatakan bahwa:

“Biasane aku lek sekolah ate milih jurusan opo pasti ngomong ibu terus ambi ibu diomongne bapak, dadine jupuk keputusan ora oromoro mari tapi dirembukne bareng”

“Maksudnya adalah: biasanya saya jika sekolah akan memilih jurusan apa pasti dibicarakan ke Ibu kemudian dengan ibu disampaikan kepada bapak, oleh karena itu mengambil keputusan tidak tiba-tiba selesai tapi dimusyawarhkan bersama”⁸⁶

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam kesetaraan kontrol mengalami perkembangan di mana laki-laki tidak sepenuhnya mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya, karena orang tua perempuan atau istri juga berhak memberikan pendapat kepada anaknya oleh karena itu kesenjangan gender di sini mulai berkurang dan proporsi perempuan yang dianggap lemah dalam mengambil keputusan sudah ada titik kemajuan bahwa perempuan tidak dipandang rendah. Dalam aspek pendidikan partisipasi dan informasi sudah dapat diakses dengan cepat. Tinggal bagaimana manusia

⁸⁵Qonitatun Nisa', *Wawancara*, 29 Mei 2017

⁸⁶Iqbal, *Wawancara*, 31 Mei 2017

menerapkan dan memanfaatkannya, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam bidang pendidikan tidak hanya laki-laki saja, perempuan juga dapat bertindak dan mengembangkan potensi yang dimiliki, dalam memilih jurusan sekolah perempuan hanya di arahkan dalam bidang yang sesuai dengan perannya.

Selain dalam pengambilan keputusan orang tua dan anak tidak lepas dari kehidupan yang bermasyarakat di mana sosialisasi dan budaya dapat dikenal dengan kebiasaan bukan hanya itu saja akibat dari sosial budaya di Dusun Krajan Utara yang mulai ada kemajuan dengan adanya acara pengajian rutin pada setiap minggunya jadi keseimbangan dalam mendidik pola pikir antara masyarakat laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan bakat, dan minat.

Pengambilan keputusan juga tidak terlepas dari aspek sosial budaya dalam kegiatan masyarakat tersebut yang memiliki fungsi untuk mengembangkan pola pikir masyarakat dan tidak membandingkan antara laki-laki dan perempuan oleh karena itu kebijakan pendidikan bukan hanya diperoleh dari kegiatan formal saja melainkan kegiatan organisasi untuk mencapai dan memperbaiki diri dan setara tidak membandingkan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hal tersebut disesuaikan oleh Ibu laila yang mengatakan bahwa:

“neng kene wes mulai maju pemikirane wong tuwa seng gelem melu rutinan pengajian, neng kene wes koyo budaya pengajian rutinan iku tujuane mung siji ben wong tuwa kui ono perkembangan pemikirane entah iku dalam mendidik anak maupun

mendidik awak e dewe, gawe sangu neng akhirat misan meskipun yang mengikuti masyarakatnya sebagian tetapi wes ono kemajuan nggak pandang lanang wedok kabeh podo, pengambilan keputusan pendidikan gae kegiatan organisasi iki kompak antara wong tuwa karo anak”

“Maksudnya adalah: Di sini mulai ada kemajuan pemikirannya orang tua yang mau mengikuti rutinan pengajian, di sini sudah seperti membudaya pengajian rutinan itu, tujuannya hanya satu agar orang tua itu ada perkembangan pemikirannya entah dalam mendidik anak maupun mendidik dirinya sendiri, meskipun yang mengikuti hanya sebagian tetapi sudah mulai ada kemajuan, tidak memandang laki-laki ataupun perempuan semua sama, pengambilan keputusan pendidikan untuk kegiatan organisasi ini tidak ada perbedaan antara orang tua dan anak”⁸⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya sosial budaya atau kebiasaan ketika ada acara yang khusus saja jadi sosial budaya, di Dusun Krajan Utara diterapkan dengan melakukan kegiatan positif untuk motivasi kehidupan masyarakat kertonegoro, dan kesetaraan gender sudah mulai menunjukkan bahwa perempuan sudah mulai memiliki kebebasan dan hak, dalam pengambilan keputusan sosialisasi perlu dilakukan meskipun problem di Dusun krajan utara dalam berkeluarga tidak ikut campur tangan atau individual namun kegiatan positif tersebut mampu memberi kesan yang baik karena dari situlah sosialisasi dan kebersamaan dikenal dengan baik.

C. Temuan dan Pembahasan

Pembahasan ini berisi tentang temuan peneliti atau hasil penelitian di lapangan yang disebut dengan data empirik yang kemudian dikomunikasikan

⁸⁷ Lailatul Munawaroh, *Wawancara*, 29 Mei 2017

dengan data teoritik, yaitu teori yang dijadikan sebagai landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran dan pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu :

“Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”.

1. Upaya Orang Tua menanamkan Kesetaraan Akses dalam Pendidikan pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil temuan tentang Upaya Orang Tua menanamkan Kesetaraan Akses dalam Pendidikan pada Anak terutama pada Akses pendidikan dan informasi sudah memiliki pemikiran yang berkualitas di mana orang tua mengupayakan anaknya untuk memiliki pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini di perkuat dengan teori Upaya Orang Tua adalah Usaha yang dilakukan oleh pria dan wanita yang sudah terikat

dalam sebuah perkawinan untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah.⁸⁸

Upaya Orang tua dalam akses pendidikan dan informasi juga di perkuat oleh teori Jenny Gichara bahwasannya Mendidik anak menghargai waktu dan disiplin sebenarnya dunia anak-anak memang lebih baik banyak bermain, namun jangan sampai kebablasan. Orang tua harus mempertimbangkan usia. Janganlah kita membiarkan anak menghabiskan waktu hanya untuk menghibur diri sendiri, tapi lupa kewajiban utama, yaitu belajar. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di depan benda mati dan dunia maya sehingga cenderung menjadi pribadi yang egois dan hanya menikmati dunianya sendiri. Mendidik anak bersama sekolah orang tua berperan besar dalam mendidik anak-anaknya walau secanggih apapun penggantinya. Tapi peran orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tidak dapat di ukur dengan uang dan kepandaian orang lain. Adalah salah besar bila orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak pada sekolah seolah menjadi tempat penitipan anak⁸⁹

Hal tersebut juga di perkuat dengan kerja sama antara orang tua baik laki-laki maupun perempuan dimana setiap orang tua tidak membedakan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan teori Kesetaraan gender (*gender quality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat

⁸⁸ Latifatul Hasanah, *Upaya Orang Tua dalam Proses Pendidikan Kepribadian Anak di Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2015*

⁸⁹ Jenny Gichara, *mendidik anak sepenuh jiwa* 111

dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.⁹⁰

Upaya Orang Tua menanamkan Kesetaraan Akses dalam Pendidikan pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sudah mengalami peningkatan, kesetaraan akses pendidikan dan informasi di Dusun Krajan Utara mudah diakses dan dijangkau, sehingga wawasan anak dan orang tua sudah mulai berkembang, peran orang tua yang terdiri dari suami istri tidak ada perbedaan dalam memberikan pendidikan anak baik laki-laki maupun perempuan, sebab upaya yang dilakukan untuk memperbaiki masa depan anak, sehingga kesetaraan akses dalam pendidikan informasi tidak ada perbedaan baik suami istri sebagai orang tua dan anak laki-laki maupun perempuan.

2. Upaya Orang Tua menanamkan Kesetaraan Kontrol dalam Pendidikan pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil temuan tentang Upaya Orang Tua menanamkan Kesetaraan Kontrol dalam Pendidikan pada Anak terutama pada Sosial Budaya dan Pengambilan Keputusan sudah memiliki pemikiran yang Maju di mana orang tua mengupayakan anaknya untuk memiliki pendidikan yang berkualitas bukan hanya dalam pendidikan formal melainkan dengan upaya yang sepenuhnya diberikan orang tua dalam kegiatan organisasi.

⁹⁰ M. Faisol, *Hermenutika Gender*10

Hal ini diperkuat dengan teori yang dimaksud Upaya Orang Tua adalah Usaha yang dilakukan oleh pria dan wanita yang sudah terikat dalam sebuah perkawinan untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah.⁹¹

Upaya Orang Tua antara laki-laki dan perempuan juga diperkuat dengan teori berikut di mana laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Kata “gender” berasal dari bahasa asing yang sulit dicarikan padanan kata yang tepat agar seseorang mampu memahaminya dengan benar. Istilah asing lainnya seperti politik, ekonomi, *equality*, *humanity*, dan sebagainya tidak menimbulkan resistensi di masyarakat yang berbeda dengan kata gender. Resistensi ini terjadi karena konsep gender itu sendiri mengusung sebuah perubahan dalam status, peran dan tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan, sedangkan terdapat pihak-pihak tertentu yang merasa keberatan atas terjadinya perubahan peran dan relasi gender dalam kehidupan. Ketika disebut kata “gender” yang asosiasinya adalah Barat, kelompok kiri, marxis, zionis dan sebagainya.

Kesetaraan dan keadilan gender perspektif Islam dalam mengkonstruksi masyarakat Islam, Rasulullah melakukan upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui revisi terhadap tradisi Jahiliyah. Hal ini merupakan proses pembentukan konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam hukum Islam, yaitu:

⁹¹ Latifatul Hasanah, *Upaya Orang Tua dalam Proses Pendidikan Kepribadian Anak di Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2015*

- a. Perlindungan hak-hak perempuan melalui hukum, perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena oleh siapapun karena mereka dipandang sama di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku yang berbeda dengan masa jahiliyah.
- b. Perbaiki hukum keluarga, perempuan mendapatkan hak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengaturan poligini, mengajukan talak gugat, mengatur hak-hak suami istri yang seimbang, dan hak pengasuhan anak.
- c. Perempuan diperbolehkan mengakses peran-peran publik, mendatangi masjid, mendapatkan hak pendidikan, mengikuti peperangan, hijrah bersama Nabi, melakukan bai'at di hadapan Rasulullah, dan peran pengambil keputusan.
- d. Perempuan mempunyai hak mentasarufkan (membelanjakan/ mengatur) hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
- e. Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bangsa Arab Jahiliyah.⁹²

Berdasarkan dari teori tersebut sejalan dengan fokus masalah Upaya Orang Tua menanamkan Kesetaraan Kontrol dalam Pendidikan pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sangat menarik karena tidak hanya

⁹² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender* 24-25

pendidikan formal saja yang diterapkan di sana melainkan kegiatan organisasi yang aktif dan melibatkan orang tua dan anak contoh seperti kegiatan muslimatan, khataman, dihadiri oleh kaum perempuan dan laki-laki, tetapi kegiatan rutin yang lain dilaksanakan dengan tempat dan waktu berbeda supaya kegiatan yang berlangsung lebih khusyu'. Sehingga pemikiran yang mulai maju ini dapat memberantas kebodohan dan orang tua perempuan telah diberikan hak dan peran untuk memberikan pendidikan pada anak baik laki-laki atau perempuan sehingga kesetaraan gender dalam sosial budaya dan aspek pengambilan keputusan dari kesetaraan kontrol tidak hanya pihak laki-laki saja yang berwenang di dalamnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan jenggawah Kabupaten Jember, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Akses dalam Pendidikan Pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan jenggawah Kabupaten Jember

Berdasarkan fokus Penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua tentang kesetaraan akses dalam pendidikan pada anak adalah bahwa dalam hal pendidikan pada anak perempuan tidak menjadi perbedaan dengan anak laki-laki perbedaannya hanya terletak pada sikap dan pandangan orang tua bahwa kerja sama antara suami istri dalam mendidik anak harus beriskap tegas, dan anak perempuan juga memiliki hak untuk berperan dan berprestasi, meskipun ada yang berpendapat bahwa perempuan meskipun berpendidikan tinggi tetap kembali kepada kodratnya yaitu : memasak di dapur, tetapi perempuan masih diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA.

2. Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Kontrol dalam Pendidikan Pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Berdasarkan fokus Penelitian di atas, Upaya orang tua dalam menanamkan kesetaraan Kontrol pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember antara suami istri sebagai orang tua dalam mendidik anak bahwa keputusan bukan hanya diberikan kepada laki-laki atau ayah saja melainkan perempuan sebagai istri mulai dilibatkan untuk mengambil keputusan untuk memberi pendidikan kepada anak tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Desa Kertonegoro

Kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember baik melalui kesetaraan akses dan kesetaraan kontrol, maka hal pendidikan laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan tidak ada perbedaan dalam mengembangkan bakat, kreatifitas, kreasi di berbagai peluang dan kesempatan sesuai dengan bidang dan kemampuannya.

2. Kepada Masyarakat

a. Orang tua

Orang tua adalah sebagai wadah pertama dan utama dalam segala upaya agar anak dapat mengembangkan *skill* tanpa ada perbedaan baik anak laki-laki ataupun perempuan dalam kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak.

b. Laki-laki

Untuk kaum laki-laki tetap menjadi pemimpin yang dapat bertanggung jawab tetapi dalam hal ini tetap harus menghargai kaum perempuan dan tidak menjadikan perempuan sebagai nomor dua.

c. Perempuan

Untuk perempuan lebih kepada cara pandangnya agar mindsetnya memiliki perubahan bahwa ketika ada suatu hal yang harus diperjuangkan dan dipertimbangkan maka itu harus dilakukan namun bukan berarti perempuan menuntut dengan menyamakan dirinya dengan kaum laki-laki.

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS

NAMA : Siti Nuraini
NIM : 084131083
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 17 Januari 1995
Alamat : Dusun Krajan Utara
Desa Kertonegoro
Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ PAI



Riwayat Pendidikan :

1. TK Syirkah Salafiyah
2. MI Tarbiyatul Huda
3. MTs Tarbiyatul Huda
4. SMK AD-DIMYATI
5. Institut Agama Islam Negeri Jember

DOKUMENTASI



Wawancara Staf Desa



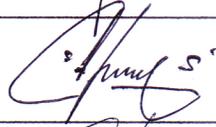
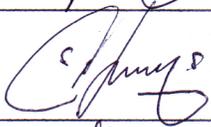
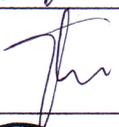
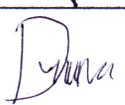
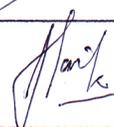
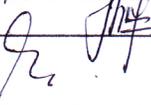
Khotmil Qur'an Laki-laki dan Perempuan



Khotmil Qur'an Perempuan

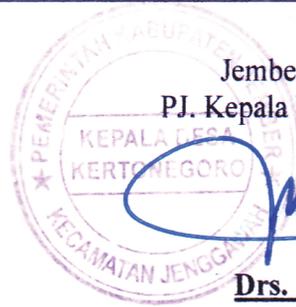
JURNAL PENELITIAN

Lokasi : Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah
Kabupaten Jember

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1	04 April 2017	Observasi awal	
2	15 April 2017	Penyerahan surat penelitian dan silaturahmi	
3	20 April 2017	Observasi dan wawancara Staf Desa Ahmad Ja'far	
4	28 April 2017	Observasi Orang Tua Dusun Krajan Utara Ibu Jumi'ati	
5	03 Mei 2017	Observasi dan Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ustadz Fauzan Muslim	
6	11 Mei 2017	Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ustadz Fauzan Muslim	
7	12 Mei 2017	Wawancara dengan Orang Tua Jumi'ati	
8	22 Mei 2017	Wawancara Staf Desa Ahmad Yani	
9	28 Mei 2017	Wawancara dengan anak perempuan Intan Dina Lailiyah	
10	29 Mei 2017	Wawancara anak perempuan Qonitahun Nisa'	
11	29 Mei 2017	Wawancara anak perempuan Lailatul Munawaroh	
12	30 Mei 2017	Wawancara anak Laki-laki Rangga	
13	31 Mei 2017	Wawancara anak Laki-laki Iqbal	
14	01 Juni 2017	Wawancara dengan Orang Tua Ibu Ribut	

15	02 Juni 2017	Wawancara dengan Orang Tua Bapak Yitno	
16	08 Juni 2017	Wawancara Staf Desa Ahmad Yani	
17	09 Juni 2017	wawancara masyarakat Desa Kertonegoro	
18	12 Juni 2017	Pengambilan Surat Selesai Penelitian	

Jember, 12 Juni 2017
 PJ. Kepala Desa Kertonegoro



Drs. MIFTAHUL

NIP. 19641008 198911 1 001

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Upaya Orang Tua dalam menanamkan Kesetaraan Gender pada anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	Kesetaraan Gender	<p>a. Kesetaraan Akses</p> <p>b. Kesetaraan Kontrol</p>	<p>a. Pendidikan</p> <p>b. Informasi</p> <p>a. Sosial Budaya</p> <p>b. Pengambilan Keputusan</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Orang tua</p> <p>b. Aparat Desa</p> <p>c. Tokoh Masyarakat</p> <p>d. anak</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. kepustakaan</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Penentuan subyek menggunakan <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Teknik pengumpulan data :</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dukumentasi</p> <p>4. Teknik analisis: dekriptif kualitatif <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data), <i>Data Display</i> (Penyajian Data), <i>conclusion drawing/verivication</i></p> <p>5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi metode</p>	<p>A. Fokus Penelitian</p> <p>Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kesetaraan Gender pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?</p> <p>B. Sub Fokus Penelitian</p> <p>1. Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kesetaraan Akses pada Anak di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?</p> <p>2. Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Menanamkkan Kesetaraan Kontrol pada Anak di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

1. Bagaimana pendidikan di Desa Kertonegoro?
2. Apakah ada perbedaan dalam menyetarakan pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan?
3. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang Upaya orang tua dalam memberi akses pendidikan di Dusun Krajan Utara?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan?
5. Apakah ada perbedaan dalam mengupayakan informasi dalam menyetarakan pendidikan pada anak laki-laki dan perempuan?
6. Bagaimana kesetaraan gender dalam mencapai pendidikan dan informasi pada anak?
7. Bagaimana upaya orang tua dalam memberi informasi pendidikan?
8. Apa upaya kegiatan sosial budaya dalam meningkatkan pendidikan antara orang tua dan anak?
9. Bagaimana upaya kesetaraan gender dalam mensosialisasikan kegiatan organisasi pada anak?
10. Bagaimana sistem pengambilan keputusan dalam pendidikan anak?

IAIN JEMBER

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA ORANG TUA MENANAMKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK DI DUSUN KRAJAN UTARA DESA KERTONEGORO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

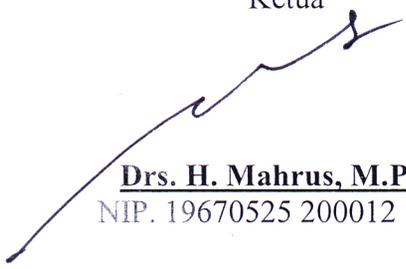
Pada:

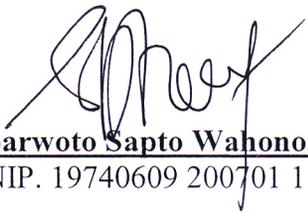
Hari : Minggu
Tanggal : 17 September 2017

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP. 19670525 200012 1 001


Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd.
NIP. 19740609 200701 1 020

Anggota:

1. **Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.**
2. **Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.**

)
)

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

**UPAYA ORANG TUA MENANAMKAN KESETARAAN GENDER
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK
DI DUSUN KRAJAN UTARA DESA KERTONEGORO
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama islam

Oleh

Siti Nuraini
NIM. 084131083

Disetujui Pembimbing



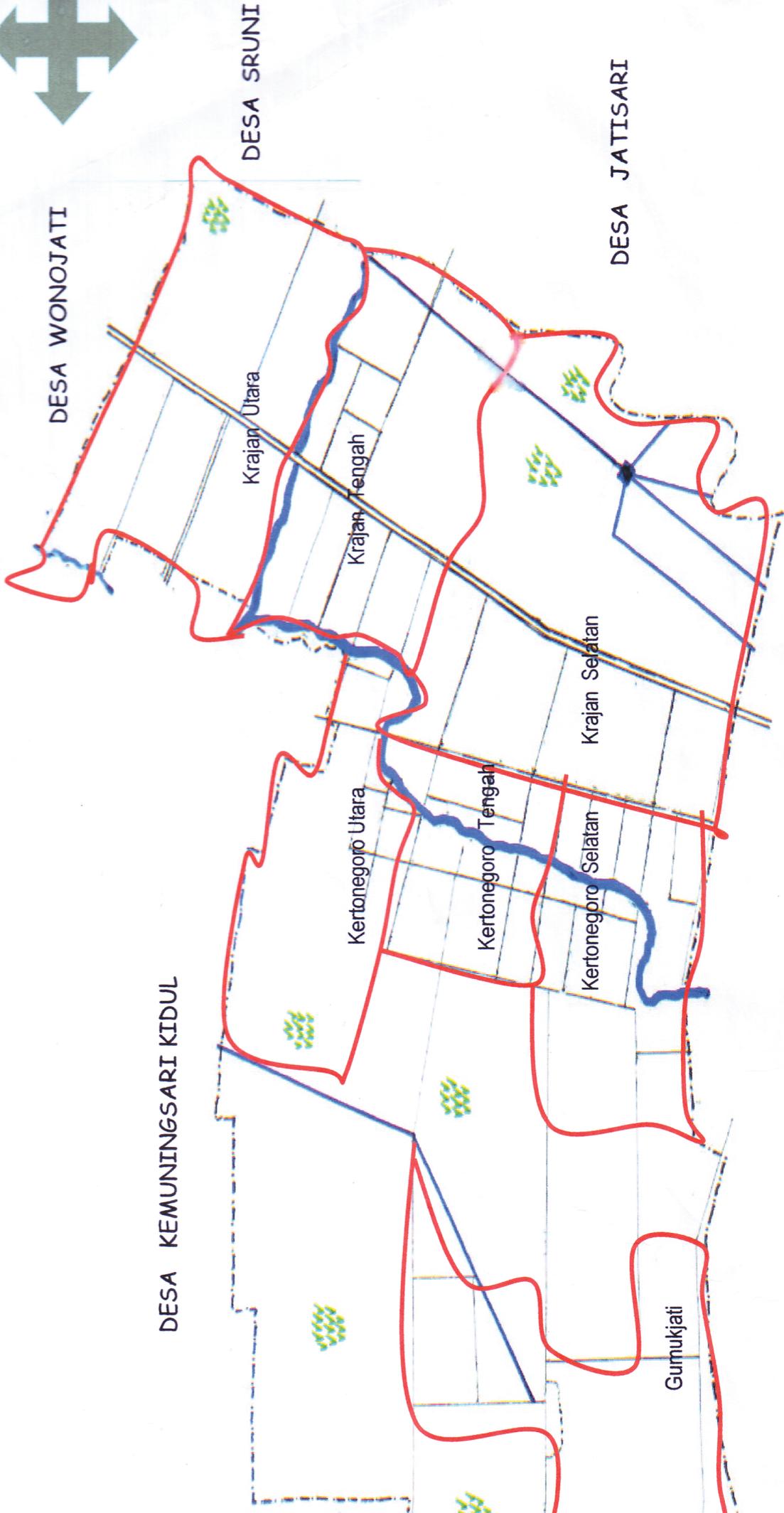
Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP.19730112200112 2 001

PETA DESA KERTONEGORO

U



DESA KEMUNINGSARI KIDUL



DESA KARANGANYAR - KEC. AMBULU

17220-1722



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN JENGGAWAH
DESA KERTONEGORO

Sekretariat : Jl. Diponegoro No. 01 Kertonegoro - Jenggawah 68171

SURAT KETERANGAN

Nomor : 66 /35.09.16.2004/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Kertonegoro, menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Siti Nuraini
NIM : 084131083
Jurusan : Tarbiyah (PAI)
Semester : VIII

Telah melaksanakan penelitian di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mulai tanggal 04 April 2017 sampai dengan tanggal 12 Juni 2017, dengan judul “ penelitian“ Upaya Orang Tua menanamkan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kertonegoro, 12 Juni 2017

PJ. Kepala Desa Kertonegoro



Drs. MIFTAHUL

NIP. 19641008 198911 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 693 /In.20/3.a/PP.009/IV/ 2017 Jember, 04 April 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada
Yth. **Kepala Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten
Jember**
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Siti Nuraini
NIM : 084 131 083
Semester : VIII(Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Bapak/Ibu Kepala Desa
2. Staf Desa
3. Masyarakat Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro
4. Orang Tua di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro
5. Anak Di dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**“Upaya Orang Tua Menanamkan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan
Pada Anak di Dusun Krajan Utara Desa Kertonegoro Kecamatan
Jenggawah Kabupaten Jember”**

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP.197106122006041001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nuraini

Nim : 084 131 083

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 01 Agustus 2017
Saya yang menyatakan



Siti Nuraini
NIM. 084 131 083